

**TRADISI SEDEKAH PIAROAN DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT
DESA MERANJAT KECAMATAN TANJUNG BATU
KABUPATEN OGAN ILIR SUMATRA SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh :

RETNO ARYANTO

NIM. 12420051

**SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

NOMOR: B- 1919/Un.09/IV.1 /PP.01/11/2017

SKRIPSI

**TRADISI SEDEKAH PIAROAN DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT
DESA MERANJAT KECAMATAN TANJUNG BATU
KABUPATEN OGAN ILIR SUMATRA SELATAN**

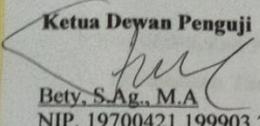
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

RETNO ARYANTO
NIM. 12420051

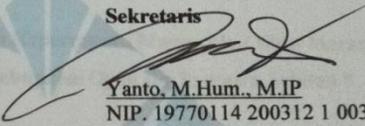
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 29 September 2017

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

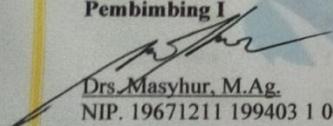
Ketua Dewan Penguji


Bety, S.Ag., M.A.
NIP. 19700421 199903 2 003

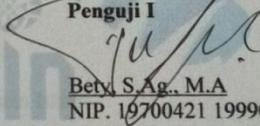
Sekretaris


Yanto, M.Hum., M.IP
NIP. 19770114 200312 1 003

Pembimbing I


Drs. Masyhur, M.Ag.
NIP. 19671211 199403 1 002

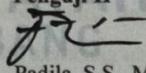
Penguji I


Bety, S.Ag., M.A.
NIP. 19700421 199903 2 003

Pembimbing II

Roma Nur Asnita, M.Pd.
NIP. 19751231 200710 2 006

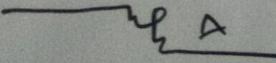
Penguji II


Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003

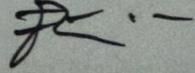
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Tanggal, 21 November 2017

Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora


Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Program Studi
Sejarah dan Kebudayaan Islam


Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003

NOTA DINAS

Perihal Skripsi Saudara
Retno Aryanto

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
di_ Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul

**“ Tradisi Sedekah Piaroan Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Meranjat
Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Sumatra Selatan ”**

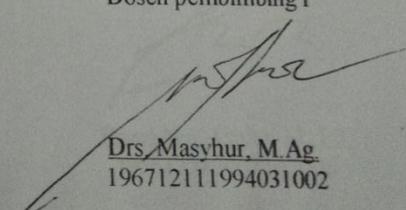
Yang ditulis oleh :

Nama : Retno Aryanto
Nim : 12420051
Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat dilanjutkan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang Maret 2017
Dosen pembimbing I


Drs. Masyhur, M.Ag.
196712111994031002

NOTA DINAS

Perihal Skripsi Saudara

Retno Aryanto

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Raden Fatah Palembang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul

**“ Tradisi Sedekah Piaroan Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Meranjat
Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Sumatra Selatan ”**

Yang ditulis oleh :

Nama : Retno Aryanto

Nim : 12420051

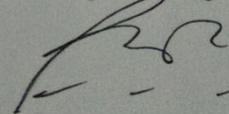
Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat dilanjutkan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang Maret 2017

Dosen pembimbing II

Roma Nur Asnita, M. Pd.

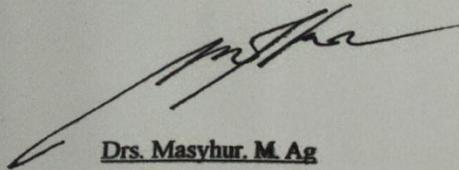
197512312007102006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Retno Aryanto Nim 12420051, telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan,

Palembang,

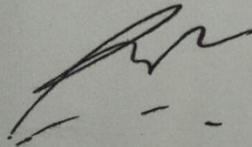
Dosen pembimbing I



Drs. Masyhur. M. Ag
19671211 199403 1 002

Palembang,

Dosen pembimbing II



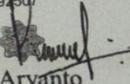
Roma Nur Asnita. M.pd.
19751231 200710 2 006

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu lembaga perguruan tinggi dan sejauh pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Palembang, July 2017

Yang menyatakan,


6000
ENAM RIBU RUPIAH

Retno Aryanto
Nim. 12420051

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**JADILAH DIRI SENDIRI DAN JANGAN MENJADI ORANG
LAIN**

**KARENA SETIAP INDIVIDU MEMILIKI KEUNIKAN DAN
KELEBIHAN MASING-MASING**

**MAKA TUNJUKAN DAN PERLIHATKAN LAH KEUNIKAN
DAN KELEBIHAN MU**

TANPA HARUS MELIHAT DARI DIRI ORANG LAIN

[RETHO ARYANTO]

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA :

- **ALLAH SWT YANG TELAH MEMBERIKAN
JALAN KEMUDAHAN DALAM PROSES
PENYELESAIAN SKRIPSI INI.**
- **AYAHANDA TERCINTA M. ARYANTO DAN
IBUNDAKU TERSAYANG MULYANI.**
- **KAKAKKU [BUDI SATRIA] DAN ADIK-ADIK
KEBANGGAANKU [RIZKI APRIYADI DAN INNA
ARSALHA] YANG IKUT MENSUPPORTKU
DALAM PENYELESAIAN SKRIPSI INI.**
- **SAHABAT-SAHABAT SEPERJUANGANKU YANG
SAMA-SAMA SALING MEMBERI MASUKAN.**

menasehati, serta menyemangati (Lia Riswinda, Sri Nurmawati, Yuyu Ningmas, Nova Lia Lestari, Meiliana).

- TEMAN-TEMAN TERBAIK di KAMPUS dan TEMAN-TEMAN SEPERJUANGAN yang ada di FAKULTAS Adab dan Humaniora khususnya SKH-B.
- ALMAMATERKU TERCINTA UIN RADEN FATMA PALEMBANG.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat, kekuatan taufik dan hidayahnya serta ridhonya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: **“TRADISI SEDEKAH PIAROAN DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT DESA MERANJAT KECAMATAN TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR”**. Guna untuk memenuhi tugas yang harus diselesaikan dengan syarat dalam rangka menyelesaikan masa kuliah pada program Strata Satu (S1) pada fakultas Adab dan Humaniora. Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sholawat serta salam tidak lupa saya hanturkan kepada Allah SWT. Junjungan umat yakni Nabi besar Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya, serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Banyak kesulitan yang telah penulis alami selama penyusunan maupun tahap ahir penyelesaian, tapi berkat ridho Allah SWT, bimbingan, bantuan, serta dorongan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bpk. Prof. HM Sirozi MA PhD, Rektor UIN Raden Fatah Palembang berserta stafnya, yang telah memimpin UIN dengan baik.
2. Bpk. Dr. Nor Huda, MA, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang beserta staf yang memberikan kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bpk. Drs. Masyhur, M.Ag. Selaku pembimbing I dan Ibu Roma Nur Asnita, M.Pd. Selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikirannya guna memberikan bimbingan secara intensif kepada penulis.
4. Bpk. Padila, M. Hum. Selaku Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).
5. Segenap staf pengajar/ Dosen Fakultas Adab dan Humaniora yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan

6. Kedua orang yang sangat berarti dalam hidup ku, yaitu Ayahanda dan Ibunda ku tercinta (Bpk. M. Aryanto dan Ibu Mulyani) yang selalu memberikan do'a, support, semangat, nasehat, yang tiada hentinya untuk menemani di setiap langkahku, serta saudara-saudaraku yang ikut membantu dalam motivasi membangun ku dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Semua teman-teman seperjuangan SKI-B angkatan 2012. Yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang berjuang dalam indahnya kebersamaan yang telah dilalui saat kuliah maupun diskusi di jam luar kuliah.

Penulis mengucapkan maaf yang sebesar-besarnya apabila ada kesalahan dan kekhilafan. Akhir kata penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penulisan ini, semoga penulisan ini bermanfaat bagi diri pribadi maupun dari pembaca.

Palembang, july 2017

Retno Aryanto

12420051

INTISARI

Kajian Sejarah Islam
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah
Skripsi, 2017

Retno Aryanto, **TRADISI SEDEKAH PIAROAN DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT DASA MERANJAT KECAMATAN TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR SUMATRA SELATAN**
Xi+95 hlm+lampiran

Tradisi sedekah *piaroan* merupakan suatu ritual atau upacara yang dilakukan masyarakat Desa Meranjat untuk membersihkan dan menyucikan Desa Meranjat dari pengaruh roh-roh jahat, kekuatan gaib, dan kekuatan sakti untuk menyembuhkan penyakit dan sebagai tolak balak. Melakukan doa kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan dan kemudahan dalam menjalankan kehidupan, serta mendoakan arwah leluhur. Adapun permasalahan penelitian adalah bagaimana latar belakang pelaksanaan tradisi sedekah *piaroan* dan bagaimana perkembangannya di Desa Meranjat kecamatan Tanjung Batu kabupaten Ogan Ilir Sumatra Selatan.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan Sosiologi dan Antropologi. Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif, yaitu data yang berupa kalimat-kalimat yang merupakan jawaban dari para responden tentang tradisi sedekah *piaroan*. Dan sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah data yang berasal dari pemangku adat, dan warga setempat. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, dan tulisan-tulisan yang berkenaan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisa penelitian ini, penelitian menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu mengemukakan dan menjelaskan permasalahan pokok penelitian kemudian ditarik kesimpulan dari analisa yang bersifat umum menjadi penjelasan bersifat khusus, sehingga penelitian akan dapat mudah dimengerti dan dipahami.

Kesimpulan penelitian ini yaitu: awal mula pelaksanaan tradisi sedekah *piaroan*, karena pada zaman dahulu sering kali terjadinya malapetaka yang menimpa masyarakat seperti kekeringan, banjir serta penyakit yang tidak kunjung sembuh, sehingga menurut kepercayaan nenek moyang dahulu malapetaka yang kian datang, disebabkan oleh kekuatan gaib, karena itu diadakannya tradisi sedekah *piaroan*, dan tradisi sedekah *piaroan* merupakan upacara pengusir makhluk halus dan permohonan kepada Allah SWT agar disembuhkan dari segala penyakit, dan terhindar dari mara bahaya atau tolak bala, dengan memberikan sesajian kepada makhluk-makhluk halus tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
INTISARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Peneliti.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritis.....	9
F. Definisi Oprasional.....	11
G. Kerangka Teoritis.....	12
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II GAMBARAN UMUM DESA MERANJAT	
A. Sejarah Desa Meranjat.....	19
B. Kondisi Geografis.....	26
C. Kondisi Penduduk dan Pemerintahan Desa Meranjat.....	27
D. Struktur Pemerintah.....	29
E. Kehidupan Sosial dan Budaya.....	30
BAB III TRADISI SEDEKAH PIAROAN DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT DESA MERANJAT KECAMATAN TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR SUMATRA SELATAN	
A. Latar Belakang dan Sejarah Terjadinya Sedekah Piaroan.....	37
B. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Piaroan.....	40
C. Tujuan dan Manfaat Tradisi Sedekah Piaroan.....	50
BAB IV PROSESI TRADISI SEDEKAH PIAROAN	
A. Analisis Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Piaroan.....	52
B. Makna-makna Dalam Proses Pelaksanaan Upacara Tradisi Sedekah Piaroan.....	56

C. Unsur-unsur Budaya Islam dan Sistem Keyakinan Dalam Tradisi Sedekah

Piaroan..... 62

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 65

B. Saran..... 67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai kebudayaan lama dan bersifat asli yang terdapat di daerah-daerah di seluruh pelosok nusantara. Kebudayaan daerah tersebut pada dasarnya adalah kekayaan budaya bangsa, budaya suatu daerah yang perlu dilestarikan sebab budaya daerah secara langsung merupakan identitas daerah pemilikinya. Pentingnya Budaya daerah dan nilai-nilai yang dikandungnya, perlu diupayakan suatu kegiatan yang bertujuan menemukan, memperkuat, melestarikan, serta menyebarkan nilai budaya daerah agar tidak punah.¹

Sejarah kebudayaan dapat menyoroiti keseluruhan perkembangan kebudayaan disuatu daerah atau negara namun dapat juga secara khusus memberikan sorotan terhadap salah satu aspek sejarah kebudayaan, ataupun salah satu atau beberapa komponen kebudayaan.² Komponen suatu kebudayaan adalah apa yang disebut juga sebagai unsur kebudayaan, seperti sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem perekonomian, sistem kesenian, sistem komunikasi, sistem organisasi sosial, dan seterusnya.

Kebudayaan daerah yang memiliki ciri tersendiri pada suatu kelompok masyarakat penduduknya, mempunyai arti penting dalam pengembangan kebudayaan

¹ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2005), hlm. 17.

² Edi Sadyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 325.

nasional. Kebudayaan daerah dapat dijadikan sebagai sumber yang dapat memperkaya khasanah kebudayaan nasional dan dapat sebagai penyaring dari pengaruh kebudayaan asing. Karena itu kebudayaan daerah perlu dikembangkan dan dilestarikan dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan yang selaras dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 M.

Penyusunan suatu sejarah kebudayaan sangat bergantung pada data budaya dari masa-masa lalu. Atas data tersebutlah dilakukan interpretasi ataupun penafsiran adalah proses komunikasi melalui lisan ataupun gerakan antara dua atau lebih pembicara yang takdapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan (dikenal sebagai interpretasi simultan) atau berurutan (dikenal sebagai interpretasi berurutan). Data masa lalu itu adayang berupa benda, ada pula yang berupa teks ataupun bekas-bekas kehidupan non-benda seperti bekas parit, bekas lubang tiang, dan lain-lain. Disamping tinggalan-tinggalan masa lalu yang bersifat hasil budaya (hasil perbuatan manusia) itu, terdapat juga tinggalan alamiah seperti bekas garis pantai kuno, bekas timbunan lava, dan lain-lain yang dapat juga bermafaat saat untuk penulisan sejarah kebudayaan karenahal-hal tersebut memberikan data mengenai lingkungan atau keadaan alam tertentu yang dapat mempunyai pengaruh yang berarti terhadap kebudayaan yang berasosiasi dengannya.³

Di dalam kebudayaan Indonesia, sudah tentu pembatas cakupan wilayahnya adalah batas-batas geografi Indonesia dewasa ini. Dengan kata lain “Indonesia”

³*Ibid,*

dalam “sejarah kebudayaan Indonesia” itu adalah sebenarnya batasan geografis, bukan batasan kebangsaan budaya.

Kebudayaan daerah juga merupakan simbol kedaerahan yang juga merupakan kekayaan Nasional di bidang kesenian memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat pemiliknya.⁴Pandangan hidup suatu masyarakat tercermin dalam berbagai unsur kebudayaan, seperti filsafat, kepercayaan, kesenian, mode pakaian dan adat istiadat.

Propinsi Sumatra Selatan terdapat banyak peninggalan kebudayaan yang beraneka ragam bentuknya dan menjadi ciri khas bagi daerah setempat. Ada yang berbentuk nyata yaitu seperti seni, peninggalan-peninggalan sejarah yang berupa candi, arca, prasasti dan lain-lain. Ada juga yang berbentuk kepercayaan terhadap sesuatu makhluk hidup dan upacara-upacara adat tradisional. Semua peninggalan di atas tidak terlepas dari tujuh unsur kebudayaan. Dan akibat adanya perubahan kebudayaan, kebudayaan berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Perubahan itu berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, teknologi baru dan akibatnya dalam penyesuaian cara hidup dan kebiasaannya kepada situasi baru.

Sikap mental dan nilai budaya turut serta dikembangkan guna keseimbangan dan integrasi baru. Tidak setiap perubahan berarti kemajuan. Perubahan disertai kritik, konflik dan pembatalan nilai-nilai lama, lalu menyeleweng dari hasil yang telah tercapai, ataupun membawa serta penghalusan warisan kebudayaan dan peningkatan nilai-nilai. Perubahan yang paling berharga terjadi di dalam masyarakat,

⁴ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2005), hlm. 93.

dimana ketahanan mental-rohani selalu sanggup memperbaharui dirinya oleh daya kritik diri, refleksi dan daya cipta.⁵

Adapun beberapa contoh peninggalan-peninggalan sejarah yang terdapat pada propinsi Sumatra Selatan, dimana pada Desa Pangkul kecamatan Cambai kota Prabumulih yang mempunyai tradisi sedekah lapang rumah, dan ada juga pada Desa Lubuk Mumpo kecamatan Gunung Megang kabupaten Muara Enim yang mempunyai tradisi sedekah tanam padi, serta pada Desa Meranjat yang mempunyai tradisi sedekah *piaroan*, yang mana juga merupakan fokus pembahasan dari peneliti.

Di Desa Meranjat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir yang merupakan Propinsi Sumatra Selatan mempunyai Tradisi Sedekah *Piaroan*. Tradisi Sedekah *piaroan* yang merupakan hasil peninggalan nenek moyang zaman dahulu yang berlangsung berabad-abad lamanya. Arti dari kata *piaroan* sendiri adalah menjaga, memelihara, serta melindungi. Dan masyarakat Desa Meranjat melaksanakan tradisi sedekah *piaroan* ini bertujuan untuk melindungi Desa Meranjat dari malapetaka yang sering menimpa masyarakat Desa Meranjat, serta mengusir penyakit-penyakit yang sering menimpa masyarakat, dari gangguan-gangguan makhluk halus.

Akan tetapi tradisi ini hampir punah di kalangan masyarakat Desa Meranjat, walaupun tradisi ini hampir punah, masih ada sebagian besar masyarakat meranjat yang sangat mempercayai Tradisi Sedekah *piaroan* yang merupakan peninggalan dari nenek moyang mereka, sehingga sampai sekarang sebagian dari mereka masih ada

⁵ Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Jakarta Kanisius, 1984), hlm. 113.

yang melestarikan tradisi sedekah *piaroan* ini, walaupun tradisi ini sudah sangat jarang digunakan, tapi mereka berusaha tetap menjalankannya agar kebudayaan Desa Meranjat tetap terjaga dan tradisi sedekah *piaroan* ini tidak seutuhnya punah. Karena menurut salah satu warga Desa Meranjat sedekah *piaroan* ini bertujuan untuk menjaga atau melindungi desa mereka dari malapetaka, dan di jauhkannya dari segala penyakit yang datang.⁶

Pada sedekah *piaroan* ini juga terdapat salah satu dari tujuh unsur kebudayaan, yang mana terletak pada unsur religi, dimana masyarakat menggunakan sistem berupa doa bersama yang dilaksanakan oleh masyarakat yang hadir.

Awal mulanya terjadinya sedekah *piaroan* ini menurut masyarakat Desa Meranjat, pada zaman nenek moyang dahulu sering terjadinya malapetaka yang menimpa masyarakat Desa Meranjat seperti seringnya terjadi kekeringan yang menimpa petani, banyaknya berbagai penyakit-penyakit yang menimpa masyarakat Desa Meranjat dan hampir seluruh masyarakat Desa Meranjat tertimpa wabah penyakit, seperti: muntaber, cacar, kolera, dll.⁷ Juru kunci (ketua adat) ketika itu sering mendapatkan sebuah mimpi, di dalam mimpinya itu ia didatangkan tiga buah kapal besar yang artinya menurut masyarakat Desa Meranjat akan datangnya malapetaka yang akan menimpa desa mereka. Dari sebuah mimpi yang sering mendatangnya itu, ketua adat mengajak seluruh masyarakat Desa Meranjat untuk mengadakan tradisi sedekah *piaroan* (mempelihara), tradisi ini bertujuan untuk

⁶ Wawancara pribadi dengan Mak Muya masyarakat desa Meranjat 28 april 2016.

⁷ Wawancara pribadi dengan Mulia masyarakat desa Meranjat 28 april 2016.

menjaga atau memelihara desa merakaagar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sedekah *piaroan* ini diisi dengan berbagai macam persyaratan. Persyaratannya antara lain: membuat nasi gemuk tanpa menggunakan garam, memasak air di dalam tiga tong besar, dan tidak boleh mengajak orang untuk bertamu ke rumah selama 3 hari setelah selesai pelaksanaan tradisi sedekah *piaroan* dilaksanakan, persyaratan-persyaratan itu dilakukan untuk menolak bala serta mengusir malapetaka yang akan datang ke Desa Meranjat.

Menurut informasi dari salah satu masyarakat Desa Meranjat yang masih mempercayai tradisi sedekah *piaroan* ini. Dahulunya ketua adat Desa Meranjat pernah menyampaikan jika tradisi ini ditinggalkan, maka akan dikhawatirkan banyaknya malapetaka serta wabah penyakit yang akan kembali datang ke Desa Meranjat. Oleh sebab itu dari sebagian masyarakat Desa Meranjat ingin tradisi ini terus dilestarikan, agar tidak ada ketakutan lagi jika akan adanya malapetaka yang akan datang menimpa masyarakat Desa Meranjat.

Pelaksanaan sedekah *piaroan* ini biasanya dilaksanakan ketika ketua adat diberi sebuah petunjuk dari ALLAH SWT, melalui sebuah mimpi yang menunjukkan akan datangnya marabahaya ke Desa meranjat, dan melihat hal-hal aneh yang lainnya yaitu seperti melihat hewan-hewan buas seperti harimau, buaya, dan lain sebagainya. Sedekah *piaroan* ini biasanya dilaksanakan disebuah lapangan besar di tengah-tengah desa. Dan dilanjutkan dengan doa bersama, melakukan ritual yang biasanya dipimpin oleh ketua adat (juru kunci) yang diikuti oleh masyarakat Desa Meranjat, dan dilanjutkan dengan makan bersama yang bertujuan untuk menjalin

silaturahmi dengan sesama masyarakat, setelah selesainya tradisi sedekah *piaroan* ini masing-masing masyarakat Desa Meranjat diberikan sebuah gelang benang yang mempunyai

tiga warna, yang mana warnanya terdiri dari merah, hitam dan putih sebagai simbol telah selesai dilaksanakannya tradisi sedekah *piaroan* ini.⁸

Gelang benang tiga warna tersebut juga mempunyai makna tersendiri yaitu berfungsi untuk melindungi badan manusia dari penyakit dan berbagai gangguan yang disebabkan oleh energi negatif dan jahat, rupanya gelang benang tiga warna ini lah yang mendorong masyarakat Meranjat sebagai penangkal jika bahaya sedang mengancam. Pemakaian gelang benang tiga warna ini biasanya dilakukan di pergelangan tangan. Untuk kepala keluarga biasanya disarankan untuk memakai dua buah gelang, sedangkan untuk anggota keluarga cukup satu saja, dan dapat dijelaskan juga kekuatan dari gelang benang itu tidak terlalu lama, dan hanya bertahan selama tiga hari setelah pelaksanaan upacara sedekah *piaroan*.⁹

Peneliti tertarik dalam mengangkat tema mengenai Tradisi Sedekah *Piaroan* Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Meranjat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Karena menurut peneliti ada beberapa hal yang menarik dalam tema ini untuk diangkat, dari mengenai awal mulanya tradisi sedekah *piaroan*, yang mana tradisi sedekah *piaroan* ini dilaksanakan ketika ketua adat diberi petunjuk dari Allah, melalui sebuah mimpi yang mana di dalam mimpinya ia didatangkan oleh

⁸Wawancara pribadi dengan Cik Den ketua adat desa Meranjat 28 april 2016.

⁹ Wawancara pribadi dengan pak Yahya masyarakat desa Meranjat 28 april 2016.

tiga buah kapal besar, yang artinya akan terjadi malapetaka yang menimpa Desa Meranjat, serta ketua adat sering melihat hal-hal aneh, seperti melihat hewan-hewan buas. Dan juga dari tata pelaksanaan tradisi sedekah *piaroan*, yang mana mempunyai beberapa tahapan-tahapan, serta mempunyai beberapa simbol-simbol dan pantangan-pantangan dalam melaksanakan tradisi sedekah *piaroan*. Oleh karena itu, peneliti tertarik dalam mengangkat tema ini.

B. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

1). Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas penulis merumuskan ada beberapa masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana asal mulanya tradisi sedekah *piaroan* pada masyarakat Desa Meranjat kecamatan Tanjung Batu kabupaten Ogan Ilir Sumatra Selatan?
2. Bagaimana proses dan tahapan tradisi sedekah *piaroan* pada masyarakat Desa Meranjat kecamatan Tanjung Batu kabupaten Ogan Ilir Sumatra Selatan?
3. Apa tujuan dan manfaat tradisi sedekah *piaroan* bagi masyarakat Desa Meranjat kecamatan Tanjung Batu kabupaten Ogan Ilir Sumatra Selatan?

2). Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari pembahasan di atas sehingga pembahasan lebih terarah dan tetap pada bingkai rumusan masalah, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut yaitu, akan

mengungkapkan sejarah tradisi sedekah *piaroan*, mendeskripsikan bagaimana proses dan tahapan sedekah *piaroan*, dan menganalisa tujuan serta manfaat dari tradisi sedekah *piaroan*. Pembahasan ini hanya memfokuskan pada tradisi sedekah *piaroan* dalam kepercayaan masyarakat Desa Meranjat kecamatan Tanjung Batu kabupaten Ogan Ilir Sumatra Selatan.

C. Tujuan dan Kegunaan Peneliti

- 1). Adapun tujuandalam penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui bagaimana sejarah tradisi sedekah *piaroan* di masyarakat Desa Meranjat kecamatan Tanjung Batu kabupaten Ogan Ilir Sumatra Selatan.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi sedekah *piaroan* di masyarakat Desa Meranjat kecamatan Tanjung Batu kabupaten Ogan Ilir Sumatra Selatan.
 - c. Untuk mengetahui tujuan dan manfaat dari tradisi sedekah *piaroan* di masyarakat Desa Meranjat kecamatan Tanjung Batu kabupaten Ogan Ilir Sumatra Selatan.
- 2). Kegunaan dari penelitian ini adalah:
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat luar tentang tradisi sedekah *piaroan*.
 - b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan rujukan dalam mengembangkan atau melestarikan sejarah dari tradisi sedekah *piaroan*.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam buku “ Filsafat Kebudayaan” yang dikarang oleh J.W.M. Bakker SJ, yang menjelaskan pembinaan kebudayaan berlangsung melalui proses-proses asasi, yang dalam ilmu internasional dinamakan inkulturasi, akulturasi dan modernisasi. Ketiga proses itu mempunyai hubungan timbal balik, dan berganti-ganti dapat merupakan penghalang atau pendorong satu sama lain.¹⁰

Penulisan tentang Tradisi Sedekah Lapang Rumah di Desa Pangkul Kecamatan Cambai Kota Prabumulih yang pernah ditulis oleh Endang S.Taurina (2009)”. Menjelaskan sedekah lapang adalah suatu selamatan dalam membangun rumah yang dilaksanakan di lokasi atau tempat yang akan dibangun rumah.¹¹

Kemudian penulisan tentang Tradisi Sedekah Tanam Padi Talang di Masyarakat Desa Lubuk Mumpo Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim yang pernah ditulis oleh Sarniati (2013) menjelaskan tentang suatu selamatan dalam *menugal* padi (menanam beni padi) di Talang (tempat orang menanam Padi) yang sering disebut ladang perkebunan.¹²

Salah satu karangan yang dalam tulisan *koenjraningrat* yang berjudul kebudayaan Jawa dalam tradisi bersih dusun, dalam upacara ini, seperti yang sudah jelas dari namanya, seluruhnya ikut terlibat, bersih dusun dilakukan sekali dalam satu

¹⁰ Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Jakarta Kanisius, 1984).

¹¹Endang Taurina, *Tradisi Sedekah Lapang Rumah di Desa Pangkul Kecamatan Cambai Kota Prabumulih*, (Laporan Penelitian, Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2009).

¹²Sarniati, *Tradisi Sedekah Tanam Padi Talang di Masyarakat Desa Lubuk Mumpo Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim*, (Laporan Penelitian, Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2013).

tahun, yaitu biasanya dalam bulan *selo* atau bulan Muharram merupakan bulan pertama dalam kalender Islam, dan Muharram termasuk bulan-bulan suci. Dinamakan Muharram karena orang-orang Arab mengharamkan berperang di bulan ini.

Dalam melakukan bersih dusun seluruh masyarakat desa membersihkan diri dari kejahatan, dosa, dan segala yang menyebabkan kesengsaraan. Hal ini memang tercermin dari berbagai aspek perayaan yang diselenggarakan berkenaan dengan perayaan itu, yang mengandung unsur simbolik untuk memelihara kerukunan masyarakat.

Dari beberapa tulisan diatas mengenai adat istiadat yang ada di Sumatera Selatan yang mana talah digunakan para penulis diatas sepertinya tidak ada satupun yang secara jelas membahas tentang adat istiadat di Desa Meranjat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, apalagi mengenai tradisi sedekah *piaroan* di Desa Meranjat. Oleh karna itu, penulis tertarik dalam mengangkat tema ini.

E. Kerangka Teoritis

Untuk memperjelas penelitian ini, yang akan dilaksanakan maka peneliti perlu menyusun kerangka teori mengenai konsepsi tahap-tahap penelitiannya secara teoritis, seluruh kegiatan penelitian, sejak dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penyelesaian harus tersusun dengan satu kesatuan agar terbentuk kerangka pemikiran yang utuh menuju kepada satu tujuan yang tunggal, yakni memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada perumusan masalah.

Adapun tahapan-tahapan penelitian yaitu melakukan observasi dengan cara pengamatan langsung, serta wawancara kepada ketua adat dan masyarakat Desa Meranjat, yang dilakukan di Desa Meranjat tersebut. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu mengelolah data untuk persiapan wawancara atau memikirkan pertanyaan-pertanyaan, sehingga tersusunlah pertanyaan-pertanyaan penelitian, yang akan ditanya jawabakan. Setelah melakukan wawancara barulah peneliti mengelolah atau merangkai hasil dari wawancara tersebut, sehingga peneliti dapat menyesuaikan informasi-informasi yang didapat dan disesuaikan dengan penelitian.

Adapun tahapan-tahapan dari hasil wawancara yang peneliti peroleh mengenai tradisi sedekah *piaroan* yaitu melalui tahapan persiapan yang mana dilakukan dengan mengadakan musyawarah. Selanjutnya tahapan pelaksanaan yang dimulai dari sambutan, doa-doa, dan seterusnya sampai dengan selesai, serta tahapan akhir yang biasanya diakhiri dengan makan bersama.

F. Definisi Oprasional

Untuk mengatasi terjadinya kesalahpahaman terhadap judul penelitian, maka penulis perlu beberapa istilah penegasan.

Pengertian “tradisi” menurut kamus bahasa Indonesia ialah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. “Sedekah” sama dengan selamatan (kanduri). Selamatan yaitu menyelamati yang artinya mengadakan selamatan, menyedekahi, menyelamatkan kuburan dan

sebagainya. Selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan, dan disebut juga dengan kenduri.

“*piaroan*” yaitu menunggu supaya selamat atau tidak ada gangguan, mengiringi untuk melindungi dari bahaya, mengawasi dan mencegah datangnya bahaya, serta mempertahankan keselamatan (orang, barang, dan sebagainya).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya serta suatu cara kerja yang sistematis untuk mempermudah pelaksanaan suatu penelitian guna mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan antropologi karena pendekatan tersebut berkaitan dengan manusia yang mempelajari beraneka ragam masyarakat dalam lingkungannya.

1. Jenis Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini umumnya data kualitatif yaitu pemikiran, pandangan para ahli dan data yang berasal dari observasi lapangan serta merupakan sekumpulan informasi-informasi yang memberikan penjelasan mengenai tradisi-tradisi sedekah *piaroan* menurut masyarakat Desa Meranjat kecamatan Tanjung Batu kabupaten Ogan Ilir Sumatra Selatan.

2. Sumber Data

- a. Sumber data primer yaitu, sumber data pokok seperti pemuka adat, tokoh masyarakat dan pengikut desa yang pernah melaksanakan sedekah *piaroan*.
- b. Sumber data sekunder yaitu, sumber data yang melengkapi sumber data primer seperti buku-buku, jurnal, dokumen, serta arsip-arsip yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun sumber data yang digunakan penulis sumber primer dan sekunder. Data yang dapat diperoleh dari sumber asli atau pertama yaitu melalui wawancara langsung dengan tokoh masyarakat bagaimana pandangan mereka dalam tradisi sedekah *piaroan* di Desa Meranjat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, wawancara kepada perangkat desa dan ketua adat tersebut. Dikumpulkan dari penduduk atau masyarakat dan informasi-informasi khususnya ketua adat dengan mewawancarai dan mengobservasinya. Dan melalui sumber data yang tersedia seperti keadaan geografis dari kependudukan Kabupaten Ogan Ilir secara umum dari lokasi penelitian secara khusus.

Adapun untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Observasi yaitu dengan mengumpulkan data dari pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Serta mengunjungi langsung ketempat penelitian dengan melakukan pengamatan ke lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kelengkapan data hasil penelitian yang tidak dapat di peroleh

melalui wawancara. Serta observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung kejadian atau peristiwa yang erat kaitannya dengan pelaksanaan sedekah *piaroan*.

- b. Wawancara langsung dari tempat penelitian dengan ketua adat dan masyarakat Desa Meranjat diawali sebuah percakapan antara peneliti dan ketua adat serta masyarakat-masyarakat Desa Meranjat. Peneliti melakukan wawancara ini guna untuk mengumpulkan data dan menyempurnakan kebenaran pengamatan bagi penulis untuk mencari data secara jelas, dengan melakukan tanya jawab langsung kepada ketua adat dan masyarakat-masyarakat Desa Meranjat.
- c. Dokumentasi yaitu dalam data teknik ini dilakukan pengumpulan data informasi yang berhubungan dengan sejarah Desa Meranjat, keadaan penduduk Meranjat, sejarah sedekah *piaroan*, proses pelaksanaan serta pengembangan dan makna pada tradisi sedekah *piaroan* menurut masyarakat Desa Meranjat kecamatan Tanjung Batu kabupaten Ogan Ilir.

4. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui langkah-langkah sebagai berikut.

Interpretasi yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan antara data atau sumber dengan fakta-fakta. Dalam tahap ini penulis berusaha menghubungkan hasil dari berbagai data yang diperoleh dirangkai agar mempunyai bentuk dan struktur. Jadi interpretasi ini perlu dilakukan untuk menemukan suatu penafsiran data yang jelas supaya sesuai dengan data yang diperoleh dalam penulisan perbabnya.

Historiografi yaitu cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil dalam penelitian yang dilakukan, yaitu menuliskan hasilnya dalam memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan).¹³

Dalam menganalisis data ini maka peneliti menggunakan pendekatan:

1. Sosiologi karena tujuan dalam pendekatan sosiologi adalah bertujuan memahami arti subjektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya itu sendiri. Oleh karena itu pemahaman sejarahawan dengan pendekatan tersebut lebih bersifat subjektif.¹⁴
2. Antropologi karena tujuan dalam pendekatan antropologi yaitu untuk memahami suatu gambaran deskriptif yang menyeluruh tentang sejarah

¹³ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 1997), hal. 114-117.

¹⁴ *Ibid.*, hal 11-12

kebudayaan suku-suku bangsa dalam masyarakat. Oleh karena itu pemahaman sejarahwan dengan pendekatan tersebut lebih bersifat deskriptif.¹⁵

Selanjutnya, dalam analisis data ini dilakukan beberapa tahapan-tahapan. *Pertama*, pengolahan data dimulai dari penelitian pendahuluan hingga tersusunnya usulan penelitian. *Kedua*, pengolahan data yang lebih mendalam dilakukan dengan cara mengelolah hasil kegiatan wawancara dan pengumpulan berbagai informasi lapangan di lokasi penelitian. *Ketiga*, setelah itu dilakukan pemeriksaan keabsahan data hasil wawancara dengan ketua adat dan sejumlah masyarakat, serta membandingkan data tersebut dengan berbagai informan yang terkait.

¹⁵*Ibid.*, hal 15-16

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang terdiri lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab 1: Merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, definisi oprasional, kerangka teoritis, metode penelitian,dan sistematika pembahasan.

Bab II: Yang menjelaskan gambaran umum Desa Meranjat, keadaan penduduk dan struktur pemerintahan, tingkat pendidikan dan keagamaan serta social ekonomi masyarakat Desa Meranjat.

Bab III: Akan membahas Tradisi Sedekah *Piaroan* Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Meranjat kecamatan Tanjung Batu kabupaten Ogan Ilir Sumatra Selatan.

Bab IV: Akan membahas prosesi tradisi sedekah *piaroan*.

Bab V:Saran dan kesimpulan dalam tradisi sedekah *piaroan* di masyarakat Desa Meranjat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA MERANJAT

A. Sejarah Desa Meranjat

Untuk mengungkap sejarah Desa Meranjat peneliti memperoleh data dari sebuah tulisan Tim Pencari Fakta FKPPM (Forum Komunikasi Putra Putri Meranjat). Dan dari hasil data yang di dapat diperkirakan berdirinya Desa Meranjat ini dipertengahan abad XVI (cerita dari penjaga makam Puyang Sayid Umar Bagindo Sari) dari Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu.

Di awal abad XVI, bangsa kulit putih yang pertama kali mendarat di Banten (Jawa) adalah bangsa Portugis dalam sejarah terjadi pada tahun 1511 M. Karena kedatangan bangsa Portugis ini orang-orang Banten banyak yang mengungsi atau melarikan diri, mencari daerah baru, seperti kepulauan Sumatera dengan menggunakan perahu/kapal yang terbuat dari kayu.

Pengungsian ini berjalan secara bergelombang/bertahap. Ada yang sampai ketempat tujuan (Pulau Sumatera) tetapi tidak sedikit yang perahu/kapalnya tenggelam dihantam gelombang di tengah lautan. Diantara yang sampai ke pulau Sumatra ini salah satunya adalah Sayid Umar Bagindo Sari (Puyang Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu Ogan Ilir) beserta rombongannya ada juga rombongan ini yang datang kedaerah lain seperti ke Sentul dan Meranjat kedatangan rombongan ini tidak serempak yang ke Meranjat datangnya lebih lambat dari tempat lain.

Untuk yang ke Meranjat ini namanya kurang jelas, ada sumber yang mengatakan bahwa yang ke Meranjat ini dipimpin oleh seseorang yang bernama/dipanggil Pak Jaya, yang merupakan cikal bakal terjadinya atau berdirinya Desa Meranjat. Jauh sebelum orang-orang Banten ini sampai ke Tanjung Atap, Sentul dan Meranjat, di seberang Desa Meranjat ini sudah ada penduduk yang menetap atau tinggal di sebuah petalangan atau pedukuhan yang namanya Lintang.¹⁶

Penduduk Lintang ini hidupnya rukun dan damai yang diketuai oleh seseorang yang bernama Pak Suko. Penduduk Lintang yang dipimpin oleh Pak Suko ini sangat senang dengan hal-hal yang berupa kebaikan (yang benar atau yang *pereno* artinya baik, bagus atau benar). Dan pada akhirnya Talang/pedukuhan Pak Suko ini disebut dengan sebutan Suko *Pereno*. Di Talang/pedukuhan Suko *Pereno* ini hidup seseorang yang mempunyai kesaktian yang sangat luar biasa tingginya yang bernama Anak *Rimau* (merupakan salah satu dari puyang yang ada di Meranjat yang disebut dengan *Usang Rimau*), makamnya berada di seberang Desa Meranjat yaitu Lintang. *Usang Rimau* ini punya cerita/lagenda tersendiri.

Melihat diseberangnya ada asap api yang dibuat oleh rombongan Pak Jaya, maka Pak Suko mengutus beberapa orangnya untuk menyelidiki keberadaan asap api tersebut, maka menyeberanglah beberapa orang sebagai utusan tersebut (dikisahkan bahwa penyelidik ini memakan waktu beberapa hari) cerita dari Pak Usman KT. Rahamin almarhum.

¹⁶FKPPM, *Tim Pencari Fakta Tahunan* 2013, h. 1- 2.

Hasil dari penyelidikan ini, bahwa diseberang sana ada sepasang suami istri dengan beberapa orang pengikutnya (juga berpasangan) yang merupakan suatu rombongan sedang membuat atau mendirikan perkampungan/pedukuhan orang-orang yang sedang membuat atau mendirikan perkampungan/pedukuhan (pemukiman) ini dipimpin oleh seseorang yang bijaksana, orang ini oleh pengikutnya dipanggil dengan panggilan Pak Jaya, yang berasal dari Jawa (Banten).¹⁷

Setelah penyelidikan dari orang-orang Pak Suko ini selesai, maka terjadilah hubungan kekerabatan antara orang-orang Jawa/Banten ini dengan orang-orang penduduk asli (diceritakan mereka saling mengunjungi).Melihat Pak Jaya dan rombongannya ini mempunyai sifat-sifat yang baik dan sangat disenangi oleh orang-orang dari kelompok Pak Suko (penduduk asli di Lintang), maka satu persatu orang-orang dari Talang Suko *Pereno* pimpinan Pak Suko ini menyeberang dan menetap di Talang/pedukuhan yang dipimpin oleh Pak Jaya ini sebagai pimpinannya. Dalam memimpin Pak Jaya ini tak ubahnya seperti hendak menjajah, padahal kehidupan Pak Jaya ini sangat susah atau merana. Sering timbul ucapan dari orang-orang Pak Suko, bahwa Pak Jaya ini walaupun merana tapi nak *nyajah*, ucapan ini dijawab oleh orang-orang Pak Jaya, bahwa walaupun kami ini hidup merana tapi kami tetap jaya, buktinya kami sampai ke pulau Sumatera. Dari kata-kata merana, *Nyajah* dan Jaya, akhirnya disingkat menjadi “**MERANA JAYA**” yang artinya walaupun merana tapi tetap jaya. Dari kata merana jaya inilah akhirnya disingkat menjadi “ **MERANJAT** ”

¹⁷*Ibid.* hal.2.

yang langsung menjadi nama perkampungan/pedukuhan/pemukiman yang didirikan oleh Pak Jaya.¹⁸

Dapat diambil sebuah uraian atau kesimpulan terjadinya Desa Meranjat dari cerita diatas yaitu:

1. Desa Meranjat didirikan oleh orang Jawa (Banten)
2. Orang Banten tersebut diperkirakan pertengahan abad ke XVI
3. Mereka datang menggunakan perahu/kapal
4. Pemimpinnya bernama Pak Jaya
5. Di seberang Desa Meranjat ada perkampungan yang namanya Lintang
6. Lintang diketuai oleh seseorang yang disebut Pak Suko
7. Pak Suko ini suka hal-hal yang baik dan pereno
8. Akhirnya Lintang ini disebut dengan sebutan “SUKO PERENO”
9. Orang-orang Pak Suko bergabung dengan Pak Jaya
10. Pak Jaya dijadikan pemimpin
11. Pak Jaya hidupnya susah/merana
12. Kata Meranjat, berasal dari kata Merana Jaya.

Desa Meranjat didirikan tahun 1727 M.Tanggal dan bulan didirikannya Meranjat diperkirakan pada bulan purnama waktu bulan terang dan pada waktu *ae*k dalam (air surut).Di sekitar bulan September – Oktober – Nopember – Desember.Sedangkan Januari dan Febuari pada waktu *ae*k lebak (air pasang) dan sungai leluasa dapat dilayari.Pada zaman dulu orang mempergunakan perahu bidar,

¹⁸*Ibid.* hal. 3-4.

perahu *jerebeng* dan sebagainya untuk alat transportasi air. Kalau mereka berpergian jauh mereka berangkat pada waktu malam, waktu terang bulan atau bulan purnama antara tanggal 10-17 agar mereka dapat mempergunakan sinar bulan sebagai alat penerang.

Desa Meranjat juga sangat terkenal dengan ceritanya mengenai tentang *Usang Anak Rimau* dan *Ningsal Nyawa*. Cerita tentang *Usang Anak Rimau* ini sudah melekat dihati *Urang* (orang) Penesak terlebih lebih *Urang* Meranjat sendiri. *Usang Anak Rimau* ini banyak sekali namanya antara lain yang dikenal dengan nama **Wali Basman** dia terkenal dengan kesaktiannya, kegagahannya, kebengisannya, serta kenakalannya namun di hati *Urang* Penesak dia sangat dikagumi. Cerita tentang *Usang Anak Rimau* ini bukannya sekedar cerita dari mulut kemulut atau cerita yang dikarang-karang orang maupun cerita bohong. Melainkan merupakan cerita yang sesungguhnya cerita nyata tentang keberadaannya jadi tidak fiktif bukti ada kuburannya diseberang atau di Lintang. Dulu orang sering dan banyak yang berziarah ke kuburannya pada waktu *ae* dalam (air surut), beramai-ramai. Mulai dari orang tua, budak bujang gadis (anak-anak remaja) sampai anak-anak kecil. Dengan istilah *Ngantar Kembang* dengan mempergunakan perahu pedaunan.

Asal-usul cerita nenek moyang Desa Meranjat, *Usang Rimau* adalah tokoh dari Desa Meranjat dan merupakan asal-usul nenek moyang suku Meranjat. Cerita *Usang Rimau* ini dapat diceritakan orang tua-tua di daerah asli Meranjat maupun daerah lain yang masih keturunan orang Meranjat. Masyarakat Desa Meranjat menganggap cerita ini betul-betul terjadi dan sampai sekarang makam *Usang Rimau*

dianggap keramat serta masih banyak orang yang datang berziarah kesana. Usang Rimau semula berasal dari daerah Lintang Empat Lawang. Kemudian menetap di daerah Meranjat yang selanjutnya merupakan cikal bakal nenek moyang suku Meranjat. Asal-usul ceritanya berawal, pada sebuah cerita Buyut *Ni Ingsal Nyawa*, yang berasal dari Desa Lintang Empat Lawang karena malu dengan kakaknya yang menengah bernama 'Si Terang Nyawa merantau. Si Terang Nyawa ke sebelah Barat, sedangkan *Ni Ingsal Nyawa* ke Timur.

Setelah berbulan-bulan *Ni Ingsal Nyawa* sampai di perantauan dan berdiam di Desa Meranjat, dan sampailah ia beberapa tahun tinggal di Desa Meranjat dengan tingkah lakunya yang baik dan pemberani, oleh kepala desa yang bernama Rio Siropati yang berasal dari Banten. *Ni Ingsal Nyawa* ditunjuk sebagai kepala keamanan daerahnya (Meranjat).

Siropati kepala Desa Meranjat, gemar memelihara kerbau, diantara sekian banyak kerbaunya ada seekor kerbau jantan yang perkasa, setiap diadakan aduan kerbau, kepunyaan Siropati selalu menang, dan pada akhirnya keganasan kerbau ini sampailah ke telinga Sunan Palembang. Yang gemar dan sering mengadakan bermacam-macam aduan, Sunan Palembang mempunyai seekor harimau besar dan ganas yang baru ditangkap, dan ia ingin sekali mengadu harimau itu.

Siropati kepala Desa Meranjat diperintah oleh sunan agar membawa kerbaunya yang terkenal melawan itu ke Palembang, untuk diadu dengan harimau yang baru ditangkap itu, Siropati memenuhi perintah itu tanpa membantah. Dan *Ni Ingsal Nyawa* ditunjuk sebagai kepala rombongan.

Pada hari aduan yang sudah ditetapkan, masyarakat datang berdesak-desakan ingin menyaksikan pertunjukan yang mengerikan itu, menuju arena yang sudah dibangun sedemikian rupa. Segala sesuatu telah siap maka dalam keheningan yang mencekam, kerbau Siropati dimasukkan ketengah gelanggang. Dan suasana lebih mencekam lagi ketika harimau yang ganas itu dikeluarkan dari kurungannya, semua penonton menarik nafas yang panjang, merasa takut dan ngeri, harimau itu berjalan lambat-lambat tapi pasti menuju dimana kerbau berada. Sementara kerbau perkasa itu, mengais-ngais tanah dan mengendus keras-keras membuat debu beterbangan keudara.

Dan tidak lama kemudian pergulatan terjadi, antara kerbau Siropati dan harimau sunan, dan pada akhirnya kerbau Siropati kalah dihantam harimau ganas Sunan Palembang. Melihat kerbau itu kalah tiba-tiba *Ni Ingsal Nyawa* dengan cepat masuk ketengah gelanggang dan meminta izin kepada sunan untuk melawan harimau miliknya, karena ia merasa malu dengan kerbau yang dia bawa ternyata mati dalam pertarungan. Dan ternyata sunan mengizinkan *Ni Ingsal Nyawa* dalam bertarung melawan harimau.

Dan ternyata selama pertarungan *Ni Ingsal Nyawa* dan harimau, semua orang yang menonton disana dikagetkan oleh kemenangan *Ni Ingsal Nyawa* dalam melawan harimau ganas itu. Semua masyarakat bersorak gembira tak menyangka *Ni Ingsal Nyawa* bisa memenangkan pertarungan yang luar biasa ini. Sunan kemudian bicara pada *Ni Ingsal* yang ada di hadapannya. “kau sungguh hebat *Ni Ingsal Nyawa*” kau lebih tangkas dari harimau ku, aku ingin memberi nama baru kepadamu sesuai dengan kegagahanmu yaitu “*Usang Rimau* atau *Anak Rimau*”.

Usang adalah panggilan orang yang sangat dihormati dan disegani karena kesaktiannya, nama ini lah yang di pakai *Ni Ingsal Nyawa* sampai ia wafat.¹⁹

B. Kondisi Geografis

Desa Meranjat terletak di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, secara geografis Kecamatan Tanjung Batu terletak diantara 30 14' Lintang Selatan sampai 30 26' Lintang Selatan dan diantara 1040 32' Bujur Timur sampai 1040 45' Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Tanjung Batu adalah 26.375 hektar atau 263,75 km² terbagi kedalam daratan rendah sampai ketinggian 10 meter dari permukaan laut, dengan daratan mencapai 80 persen.

Batas-batas wilayah Kecamatan Tanjung Batu adalah:

Sebelah Utara: Kecamatan Indralaya Utara

Sebelah Selatan: Kecamatan Payaraman

Sebelah Timur: Kecamatan Indaralaya Selatan

Sebelah Barat: Kabupaten Muara Enim

Sedangkan batas-batas Desa Meranjat secara geografis adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara: Tebing Gerinting

Sebelah Selatan: Tanjung Laut

Sebelah Barat: Burai

Sebelah Timur: Tanjung Nayang.²⁰

¹⁹<http://www.Tommiputra.blogspot.com>

²⁰ Profil Desa Meranjat Tahun 2016

C. Keadaan Penduduk Dan Pemerintahan Desa Meranjat

1. Keadaan Penduduk

Menurut buku fomulir isian Biodata penduduk Desa Meranjat bulan Agustus 2016, jumlah penduduk Desa Meranjat adalah 2534 jiwa, yang terdiri dari 1231 orang laki-laki dan 1303 orang perempuan yang terkumpul dalam 499 kepala keluarga dan dengan klasifikasi menurut umur seperti pada table berikut:

TABEL I

Klasifikasi Penduduk Desa Meranjat

Menurut Tingkatan Umur Tahun 2016

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-6 tahun	105 Orang	155 Orang	260 Orang
2	7 Tahun-12 Tahun	130 Orang	220 Orang	350 Orang
3	13 Tahun-18 Tahun	210 Orang	187 Orang	397 Orang
4	19 Tahun-25 Tahun	205 Orang	212 Orang	417 Orang
5	26 Tahun-45 Tahun	138 Orang	250 Orang	388 Orang
6	46 Tahun-60 Tahun	253 Orang	179 Orang	432 orang
7	61 Tahun ke atas	190 Orang	100 Orang	290 Orang
	Jumlah	1231 Orang	1303 Orang	2534 Orang

Sumber Data: Fomulir Isian Data Penduduk Desa Meranjat Tahun 2016

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah penduduk menurut tingkatan umur. Dapat dilihat juga bahwa umur yang mayoritas adalah umur 46-60

tahun.Selanjutnya klasifikasi penduduk Desa Meranjat menurut tingkat pendidikan seperti yang terdapat pada tabel berikut:

TABEL II

Klasifikasi Masyarakat Desa Meranjat

Berdasarkan Tingkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	196
2	Tidak/belum tamat SD sederajat	297
3	Tamat SD sederajat	1,047
4	Tamat SMP sederajat	499
5	Tamat SMA sederajat	398
6	Tamat Perguruan Tinggi (D1 keatas)	97
	Jumlah	2534

Sumber data: Fomulir Isian Biodata Penduduk 2016

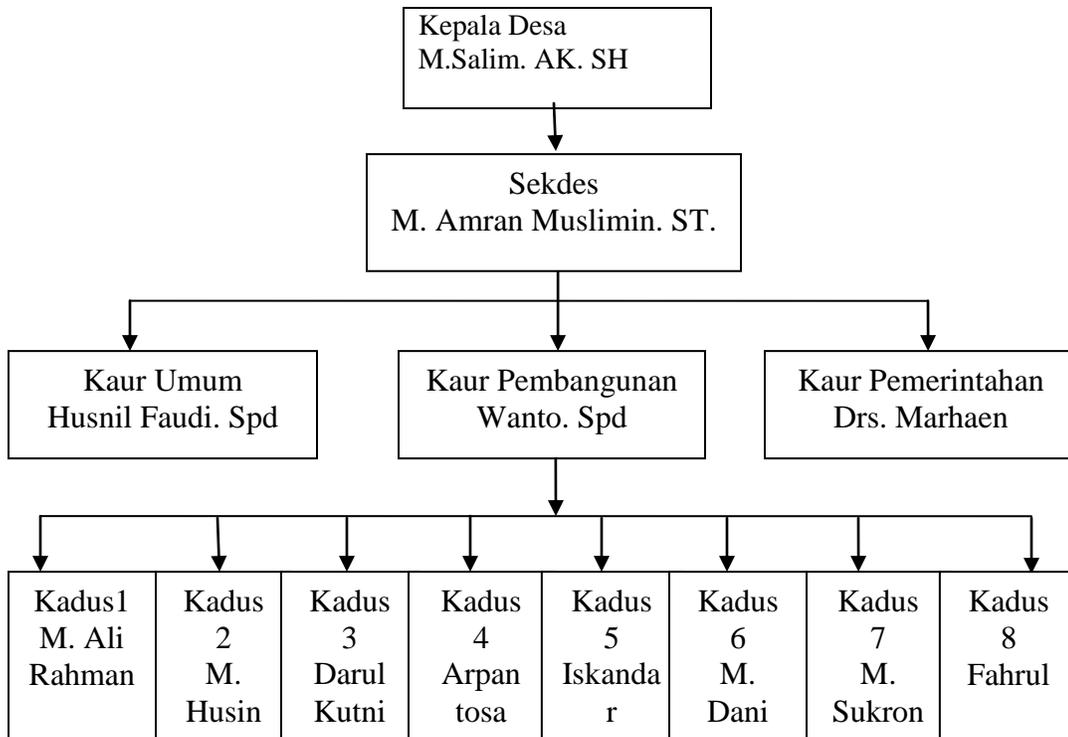
Menurut tabel diatas bahwa kebanyakan masyarakat Desa Meranjat hanya menyelesaikan pendidikannya sampai Sekolah Dasar (SD), yang didominasi oleh golongan tua dan sebagian kecilnya adalah dari golongan muda.Karena dahulu menurut salah satu masyarakat yang tamatan SD di Desa Meranjat sangat sulit untuk sekolah, karena tingkan ekonomi yang rendah, bahkan sekolahdasar yang ada di Desa Meranjat terpaksa harus sekolah di siang sampai sore hari, karena setiap pagi kebanyakan murid bahkan seluruh guru harus pergi kekebun dan kesawah, masing-masing bekerja demi menunjang kehidupan mereka, selain itu

untuk melanjutkan sekolah ketingkat yang lebih tinggi yang paling dekat dengan desa berada di kecamatan. Oleh karena itu mereka lebih mengutamakan bekerja untuk mencari uang dibanding harus sekolah.

D. Struktur Pemerintah

Adapun struktur pemerintahan sebagaimana lazimnya suatu Desa Meranjat dipimpin oleh seorang kepala desa (Kades) dan dibantu oleh beberapa stafnya mereka menjalankan roda pemerintahan melalui mekanisme pemilihan langsung dari konstitusi (pemilihan warga) dan kemudian ditetapkan berdasarkan surat keputusan bupati. Adapun struktur organisasi pemerintahan Desa Meranjat sebagai berikut:

Bagan Struktur Pemerintahan Desa Meranjat



Sumber Data: Kantor Kepala Desa Meranjat

E. Kehidupan Sosial dan Budaya

1. Bahasa

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting karena hanya dengan bahasa manusia bisa berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Di Indonesia terdapat beraneka ragam bahasa. Dan setiap daerah mempunyai bahasa sendiri-sendiri, walaupun terkadang antara tempat satu dengan yang lain itu berdekatan. Seperti halnya bahasa yang ada di Desa Meranjat juga mempunyai bahasa yang berbeda dengan bahasa desa-desa yang

berada di sekitarnya, walaupun ada juga sebagian kata yang sama karena adanya percampuran bahasa.

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus, fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi dan alat untuk mengadakan adaptasi sosial, sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari mewujudkan seni (sastra) mempelajari naskah kuno dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa adalah salah satu alat untuk berkomunikasi dengan masyarakat umum. Bahasa merupakan salah satu ciri khas dalam budaya seperti bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Meranjat yaitu bahasa dengan logat bahasa yang digunakan agak sedikit berbeda dengan bahasa daerah lain di Sumsel dan Palembang (cengkoknya mengalun-alun) namun masih termasuk rumpun bahasa Melayu. Berikut beberapa contoh: *Adek beradek/kakak beradik, Ambek/Ambil, Tak Naro/Tidak ada, Telabo/Jatuh, Waras/Sehat.*²¹

Bahasa seperti ini selalu dipakai dalam kegiatan masyarakat sehari-hari, bahkan terkadang dalam kegiatan formal mereka juga menggunakan bahasa tersebut, hingga kebanyakan daerah disekitarnya sangat mengenal bahasa Desa Meranjat, bahkan terkadang mereka dengan mudah bisa menggunakan bahasa

²¹Wawancara pribadi Cik Den ketua adat desa Meranjat 5 Agustus 2016.

yang sama, karena pada dasarnya bahasa yang ada di sekitar Desa Meranjat memiliki kesamaan, hanya saja cara pengungkapan katanya saja yang berbeda.

2. Sistem Pengetahuan

Pendidikan merupakan suatu yang sangat penting dalam memajukan sebuah bangsa, karena hanya dengan pendidikan seseorang akan mengerti apa yang harus ia lakukan, dan hanya dengan pendidikan pula seseorang akan menjadi manusia lebih berkualitas dalam berpikir, berkata dan juga berbuat. Bagi masyarakat Desa Meranjat, pendidikan adalah sesuatu yang sangat menentukan, karena di Desa Meranjat ini hanya orang kaya dan orang yang berpendidikan yang tinggi saja yang akan dipandang atau didengarkan kata-katanya oleh masyarakat, walaupun sebelum ada yang berpendidikan tinggi mereka lebih suka mendengarkan kata-kata orang yang dituakan dalam masyarakat.

Pendidikan juga merupakan faktor terpenting dalam pembangunan karena maju mundurnya masyarakat suatu bangsa itu tidak terlepas dari peran pendidikan itu sendiri. Sampai tahun 2011-2012 jumlah gedung sekolah di Desa Meranjat telah terdapat enam bangunan yang terdiri dari satu gedung bangunan pendidikan tingkat kanak-kanak (TK), dua gedung bangunan pendidikan dasar (SD) dan dua gedung bangunan pendidikan tingkat menengah pertama (SLTP) sederajat (MTS) dan satu gedung bangunan tingkat pendidikan menengah atas (SLTA) sederajat (MAN) selain itu masyarakat Desa Meranjat juga telah ada

yang sudah menyelesaikan pendidikan Perguruan Tinggi (S1,S2,S3). Untuk lebih jelas lihat tabel III.

Tabel III, Sarana Gedung Bangunan Pendidikan di Desa Meranjat

No	TK	SD	SLTP	SLTA
1	1	1	1	1
2	-	1	1	-
Jumlah :	1	2	2	1

Sumber: Data Statistik Desa Meranjat

3. Mata Pencarian

Berdasarkan sejarahnya Desa Meranjat berumur lebih dari 4 abad dan termasuk desa yang kaya akan nilai budaya warisan leluhur dulu mata pencaharian penduduknya mayoritas mencari nafkah sebagai tukang kayu dan ada juga diantaranya bertani. Bahkan julukan *tukang meranjat* sudah melekat dan tak asing lagi pada masyarakat sumsel umumnya.

Serta penduduk Desa Meranjat pada umumnya mata pencaharian pokok masyarakat Desa Meranjat adalah petani yang dikelola masyarakat Desa Meranjat adalah menanam padi yang dilakukan setahun sekali, selain jadi petani ada juga yang menjadi buruh tani, pedagang, PNS, nelayan, sopir dan lainnya.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV

Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Desa Meranjat

No.	Jumlah Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	545 orang
2.	Buruh Tani	397 orang
3.	Sopir	378 orang
4.	PNS/ Guru	177 orang
5.	Pedagang	343 orang
6.	Nelayan	196 orang
7.	Tukang Kayu	498 orang
	Jumlah	2534 orang

Sumber Data: Monografi Desa Meranjat Tahun 2015-2016

Dari tabel diatas dapat dilihat dari jenis mata pencaharian masyarakat Desa Meranjat secara keseluruhan. Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa kebanyakan Desa Meranjat adalah petani.

4. Kehidupan Sosial Keagamaan

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seakan-akan menjadi tumpuan harapan semua manusia dalam menghadapi persoalan hidup dan rahasia apa yang terkandung di balik hidup dan kehidupan ini. Semua keresahan serta ketidakpastian adalah sumber dari manusia itu sendiri, yang belum mampu menetapkan diri pada posisi yang seimbang antara kepentingan lahiriah dan rohaniah dalam hidupnya, keseimbangan antara dua kepentingan tersebut merupakan alternatif bagi umat manusia untuk melepaskan

diri dari problema yang dihadapinya, kesemuanya itu dapat dicari jawabannya melalui pendidikan dan pendekatan agama Islam adalah mewajibkan pada umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan. Sehubungan seluruh agama Islam tersebut maka pemerintah telah menyediakan di seluruh nusantara berbagai macam tingkat pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan dan mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan tingkah laku menjadi lebih baik serta mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air demi perdamaian dan keadilan yang merata.²²

Masyarakat Desa Meranjat merupakan masyarakat yang mayoritas taat beribadah, walaupun menurut salah satu masyarakat Desa Meranjat, masjid hanya dipakai untuk sholat Jum'at, pada tiap minggunya, dan juga untuk sholat 'Ied, sholat Isya' dan terawih pada setiap tahunnya.

Tatapi mereka tetap mengerjakan kewajibannya untuk beribadah, mereka mengerjakan sholat di rumah mereka masing-masing, mereka juga menjalankan ibadah puasa serta mengajarkan anak-anaknya untuk berpuasa. Sedangkan untuk menambah pengetahuan keagamaannya masyarakat biasanya suka bertanya langsung kepada orang-orang yang mereka anggap tahu dengan masalah tersebut. Sedangkan untuk ibu-ibu sendiri sudah mempunyai pengajian yang dilaksanakan pada hari Jum'at sore.

²²<http://www.Nurdiansyah.blogspot.com>

Sedangkan menyangkut masalah upacara keagamaan yang ada di Desa Meranjat, ada beberapa macam seperti upacara perkawinan, upacara kematian, cukuran (marhabah), dan juga upacara syukuran. Selain itu juga terdapat upacara yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, yaitu upacara sedekah *piaroan*, yang dipercaya menjauhkan masyarakat Desa Meranjat dari segala macam malapetaka dan penyakit.

BAB III

**TRADISI SEDEKAH PIAROAN DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT
DESA MERANJAT KECAMATAN TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN
ILIR SUMATRA SELATAN**

A. Sejarah Tradisi Sedekah Piaroan

Setiap daerah mempunyai corak kebudayaan yang berbeda, yang lahir dari pengalaman dan tingkah laku manusia yang dianggap berperan dalam kehidupannya, seperti halnya dengan tradisi sedekah *piaroan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Meranjat, yang lahir dari pengalaman dan kebutuhan masyarakat yang kemudian menjadi kebiasaan yang berlangsung hingga sekarang.

Untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang jelas dan tepat dari informan mengenai sejarah sedekah *piaroan*, kapan pertama kali pelaksanaannya, dan siapa pelaku pertamanya. terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai tradisi sedekah *piaroan* itu sendiri.

Kata *piaroan* sendiri berarti memelihara, menjaga, maupun melindungi dan tradisi sedekah *piaroan* merupakan salah satu adat kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang dari zaman dahulu secara turun temurun yang berlangsung hingga sekarang. Tradisi sedekah *piaroan* dilakukan oleh masyarakat Desa Meranjat untuk membersihkan desa mereka dari pengaruh kekuatan jahat serta terhindar dari marabahaya atau sebagai penolak bala.

Adapun mengenai latar belakang terjadinya tradisi sedekah *piaroan*, dan mengenai waktu dan pelaku pertama tradisi tersebut tidak ditemukan data-data yang valid, namun dari beberapa informasi yang diperoleh dari beberapa masyarakat dapat diberikan gambaran tentang latar belakang dilaksanakan tradisi sedekah *piaroan* tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Cik Den (ketua adat Desa Meranjat), ia menjelaskan bahwa tradisi sedekah *piaroan* ini lahir dan terbentuk dari zaman nenek moyang dahulu, namun tidak dapat diketahui dengan jelas mengenai tahun yang tepat dalam pelaksanaan dan para pelakunya. Ada juga yang berpendapat bahwa tradisi sedekah *piaroan* ini dilaksanakan sejak tahun 70-an.²³

Menurut Cik Den, yang ia tahu dari cerita-cerita orang tua dahulu (nenek moyang dahulu), sedekah *piaroan* ini dilaksanakan karena untuk menyembuhkan penyakit yang tidak kunjung sembuh yang diderita oleh beberapa orang penduduk Desa Meranjat, serta membersihkan desa mereka dari marabahaya yang sering menimpa Desa Meranjat, kemudian desa ini menganjurkan untuk membuat nasi lemak dan diberi telur rebus, serta jika ada orang yang sakit akan dimandikan, karena menurut ketua adat kemungkinan penyakit yang sering diderita masyarakat disebabkan karena *ketenggoran* (kemasukan roh-roh jahat), sehingga untuk menyembuhkannya dengan cara mengeluarkan makhluk-makhluk gaib yang ada

²³Wawancara pribadi Pak Idrus Masyarakat Desa Meranjat 20 Agustus 2016.

ditubuh manusia.²⁴Yaitu dengan memberikan sesajian dan melakukan pembacaan mantra-mantra, oleh karena itulah maka disebutlah dengan tradisi sedekah *piaroan*.

Hampir sepadan dengan penjelasan Cik Den diatas, menurut Mak Muya masyarakat Desa Meranjat tradisi sedekah *piaroan* ini dilakukan sejak zaman dahulu, dilakukan pertama kalinya untuk menyembuhkan penyakit yang dialami beberapa penduduk, karena penyakit tersebut tak sembuh-sembuh, diduga penyakit yang dialami oleh masyarakat itu disebabkan oleh gangguan makhluk gaib yang merasuk ke tubuh manusia, oleh sebab itu untuk mengeluarkan makhluk gaib dari tubuh manusia tersebut hanya dapat dilakukan dengan tradisi sedekah *piaroan*.²⁵

Pada mulanya penyakit adalah salah satu gangguan kehidupan manusia yang telah dikenal orang sejak dahulu. Dan pada mulanya konsep terjadinya penyakit didasarkan pada adanya gangguan makhluk halus atau karena kemurkaan dari yang maha pencipta.²⁶

Sebagaimana latar belakang terjadinya tradisi sedekah *piaroan* hanya dilaksanakan untuk menyembuhkan penyakit tetapi seiring dengan harapan-harapan dalam kehidupan manusia semakin meningkat dan beragam, seperti harapan akan kesehatan, harapan akan keselamatan, harapan akan kesuksesan baik itu dalam belajar, bekerja dan dalam kehidupan rumah tangga, dan harapan yang paling penting dalam kehidupan manusia yaitu terhindar dari semua marabahaya.

²⁴Wawancara pribadi Cik Den ketua adat Desa Meranjat 20 Agustus 2016.

²⁵Wawancara pribadi Mak Muya masyarakat Desa Meranjat 20 Agustus 2016.

²⁶<http://www.Agustinaprimafkmundip.blogspot.com>

Mengenai pelaksanaannya, tradisi sedekah *piaroan* ini dilaksanakan di sebuah lapangan besar ditengah-tengah desa dan pelaksanaannya dilakukan setiap ketua adat mendapatkan mimpi, dan mengalami hal-hal aneh melihat hewan-hewan buas seperti harimau, buaya, dan hewan buas lainnya. Dalam melaksanakan tradisi sedekah *piaroan* ada beberapa benda yang harus disediakan yang merupakan syarat dan sebagai sesajian yang akan dipersembahkan kepada roh-roh jahat dan arwah para leluhur.²⁷

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, benda-benda yang diperlukan dalam tradisi sedekah *piaroan* tersebut yaitu: ayam hitam, telur ayam, nasi gemuk, kemenyan, beras kunyit, ketupat dalam bentuk-bentuk yang telah ditentukan, air yang dilengkapi dengan kembang tujuh warna. Setelah benda-benda tersebut dikumpulkan, kemudian pemimpin upacara membacakan doa dan mantra-mantra terhadap benda-benda tersebut.²⁸

B. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Piaroan

Adapun tradisi sedekah *piaroan* ini akan dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap akhir.

1. Tahap Persiapan

Dalam melaksanakan suatu acara tentunya selalu ada musyawarah. Ketua adat Desa Meranjat sebelum melaksanakan upacara tradisi sedekah *piaroan* mengadakan musyawarah dengan seluruh masyarakat Desa

²⁷Wawancara pribadi Pak Idrus masyarakat adat desa Meranjat 20 Agustus 2016.

²⁸Wawancara pribadi Pak Usman masyarakat Desa Meranjat 20 Agustus 2016.

Meranjat. Bertujuan untuk menjaga desa mereka dari marabahaya serta menyembuhkan segala penyakit. Sebelum melaksanakan tradisi sedekah *piaroan* ketua adat biasanya sudah mendapatkan firasat melalui mimpi, ataupun mengalami hal-hal aneh seperti melihat hewan-hewan buas. Dan setelah mendapatkan mimpi serta mengalami hal-hal aneh tersebut, barulah ketua adat dapat menentukan kapan waktu pelaksanaan upacara tradisi sedekah *piaroan* tersebut.²⁹

Setelah kesepakatan mengenai waktu dan benda-benda yang diperlukan dalam upacara, sehari sebelum pelaksanaan upacara, seluruh masyarakat mulai menyiapkan benda-benda yang diperlukan seperti ayam hitam, telur ayam, membuat nasi gemuk, kemenyan, beras kunyit, membuat sarung ketupat, serta menyiapkan air dan kembang tujuh warna. Dan kemudian barulah mengundang atau mengajak seluruh masyarakat Desa Meranjat dari orang tua, remaja, serta anak-anak kecil untuk berkumpul di sebuah lapangan besar ditengah-tengah desa.

2. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Sedekah *Piaroan*

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan pemimpin upacara, tahap pelaksanaan tradisi sedekah *piaroan* adalah sebagai berikut:

- Pada siang hari yang biasanya telah ditentukan oleh pemimpin upacara dan lebih tepatnya setelah sholat zuhur, dan pemimpin upacara (ketua adat) serta seluruh masyarakat Desa Meranjat berkumpul ditempat pelaksanaan upacara.

²⁹Wawancara pribadi Cik Den ketua adat desa Meranjat 25 Agustus 2016.

Menurut para ahli antropologi ada empat aspek yang harus diperhatikan dalam melaksanakan upacara keagamaan yaitu: tempat upacara dilakukan, waktu upacara dilakukan, dan benda-benda yang diperlukan dalam upacara, orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.³⁰

1. Tempat pelaksanaan tradisi sedekah *piaroan*

Tempat pelaksanaan upacara adalah sesuatu yang sangat penting dalam melaksanakan suatu upacara, karena hal ini menyangkut kepentingan atau tujuan dari upacara tersebut. Dan tradisi sedekah *piaroan* ini pada umumnya dilaksanakan di tempat halaman terbuka atau di sebuah lapangan besar (balai desa) yang berada di tengah-tengah desa.³¹

2. Waktu pelaksanaan tradisi sedekah *piaroan*

Waktu pelaksanaan upacara tradisi sedekah *piaroan* biasanya dilaksanakan pada siang hari setelah sholat zuhur sampai menjelang Magrib, dan waktu pelaksanaan tradisi sedekah *piaroan* juga tidak bisa ditentukan tiap tahunnya karena waktu pelaksanaan tradisi sedekah *piaroan* ini hanya bisa ditentukan saat ketua adat mendapatkan sebuah mimpi, yang merupakan suatu firasat yang akan datangnya marabahaya, serta mengalami hal-hal aneh seperti melihat hewan-hewan buas.³²

³⁰<http://Oki-Sukirman.blogspot.com>

³¹Wawancara pribadi Pak Yahya masyarakat desa Meranjat 25 Agustus 2016.

³²Wawancara pribadi Cik Den ketua adat desa Meranjat 25 Agustus 2016.

3. Benda-benda yang digunakan dalam tradisi sedekah *piaroan*

Adapun benda-benda yang digunakan dalam tradisi sedekah *piaroan* adalah sebagai berikut:

- a. ayam hitam yang jumlahnya di tentukan ketua adat
- b. Telur ayam yang telah direbus
- c. Nasi gemuk yang dimasak tanpa garam
- d. Kemenyan
- e. Beras kunyit untuk ditaburkan ke seluruh masyarakat desa
- f. Sarung ketupat yang dibuat dalam sepuluh macam bentuk dan terbuat dari daun kelapa yaitu: ketupat berbentuk beduk, ketupat berbentuk gendang, ketupat berbentuk kerbau, ketupat berbentuk udang, ketupat berbentuk kepiting, ketupat berbentuk kurungan nyawa, ketupat berbentuk terbang, ketupat berbentuk burung, ketupat berbentuk belalang, dan ketupat penglepas
- g. Air tiga sampai lima tong besar untuk dimandikan serta dibagikan kepada seluruh masyarakat desa
- h. Kembang tujuh warna yang akan dicampurkan kedalam air untuk diguyuri dan dibagikan ke masyarakat desa

Benda-benda yang digunakan dalam tradisi sedekah *piaroan* adalah benda-benda seperti yang disebutkan di atas dan benda-benda tersebut

merupakan syarat dalam upacara tradisi sedekah *piaroan* sehingga tidak bisa ditinggalkan.³³

4. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara tradisi sedekah *piaroan*

Dalam upacara sedekah *piaroan* seluruh elemen masyarakat harus mengikuti upacara ini, kecuali mereka yang sakit dan tidak bisa kemana-mana, oleh sebab itu masyarakat juga wajib untuk membawa sebagian sesajian untuk diberikan kepada orang atau anggota keluarga mereka yang sakit.

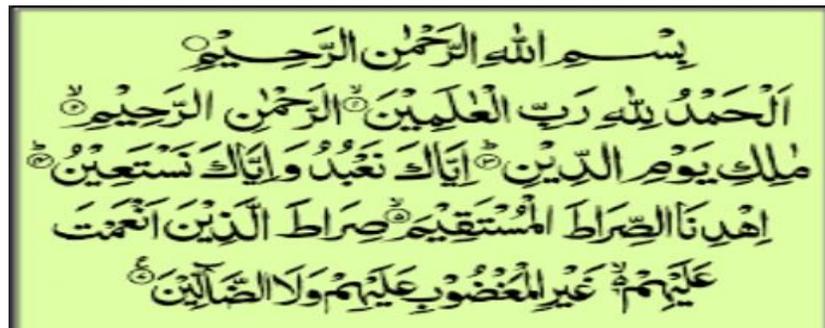
Sedangkan orang yang memimpin upacara ini diserahkan seluruhnya kepada ketua adat dan di bantu oleh beberapa orang masyarakat saja.

- Kemudian acara dimulai dengan kata sambutan dari ketua adat yang merupakan pemimpin upacara tradisi sedekah *piaroan*, bertujuan sebagai ucapan terimakasih kepada seluruh masyarakat Desa Meranjat yang telah menghadiri acara dan membantu mendo'akan keselamatan desa mereka.
- Setelah kata sambutan tersebut, ketua adat menyiapkan benda yang akan digunakan untuk memimpin upacara tersebut yaitu *rumpit lepas belek sumpah*, kemudian ketua adat menyiapkan air dengan kembang tujuh warna dan mengaduk-ngaduk air tersebut sambil membaca mantra-mantra yang hanya diketahui oleh ketua adat tersebut.

³³Wawancara pribadi Ibu Lena masyarakat desa Meranjat 25 Agustus 2016.

- Tahap selanjutnya melakukan *belanger* yaitu suatu cara yang dilakukan dengan cara mengusapkan serta memercikkan *belanger* di atas rambut (kepala) secara perlahan kepada seluruh masyarakat dengan menggunakan *rumput lepas belek sumpah*. *Balanger* sendiri mengandung makna sebagai suatu harapan masyarakat, agar diberikan kesehatan, serta dijauhkan dari segala penyakit dan gangguan-gangguan makhluk halus. Seiring melakukan *belanger* ketua adat juga melafaskan shalawat Nabi yang bacaanya sebagai berikut:

“ *Allah humma sholli ‘alaa sayyidina Muhammad wa’alaa all sayyidina Muhammad’* kemudian membaca Al-Fatiha sebanyak tiga kali, Al-Ikhlâs tiga kali, Al-Falaq tiga kali dan An-Nash tiga kali. Adapun bacaan-bacaan tersebut adalah sebagai berikut:



Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang menguasai di Hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepada mereka: bukan mereka yang dimurkai dan bukan mereka yang sesat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ①
 اللَّهُ الصَّمَدُ ②
 لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ③
 وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ④

Surah Al-Ikhlâs 112

Artinya: Katakanlah. “Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْعَلَقِ ① * مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ② * وَمِنْ شَرِّ
 غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ③ * وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي
 الْعُقَدِ ④ * وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ⑤

Artinya: Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendaki bila ia dengki”.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ① * مَلِكِ النَّاسِ ② * إِلَهِ النَّاسِ ③ * مِنْ
 شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ④ * الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ
 النَّاسِ ⑤ * مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ⑥

Artinya: Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Raja manusia. Sembahan manusia, dari kejahatan syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan ke dalam dada manusia, dari jin dan manusia.

Doa-doa diatas bertujuan untuk memohon kepada Allah dan meminta perlindungan kepadanya, agar terhindar dari pengaruh roh-roh jahat. Karena itulah doa-doa tersebut dilafadz-kan dalam tradisi sedekah *piaroan*.

- Kemudian ketua adat membakar kemenyan dan membaca mantra-mantra serta do'a untuk sesajian dan benda-benda yang telah disiapkan untuk tradisi sedekah *piaroan* ini diputar-putarkan di atas kemenyan yang sudah dibakar. Adapun do'a yang diucapkan sebagai berikut:

Ya Allah ya Tuhan kami ampunilah dosa-dosa kami, dan jauhkanlah kami dari azab neraka. Ya Allah ya Tuhan kami selamatkanlah kami di dunia dan di akhirat, jauhkanlah kami semua dari marabahaya yang nyata maupun yang tersembunyi. Ya Allah ya Tuhan kami sembuhkanlah segala penyakit yang menimpa kami, dan mudahkanlah kami dalam menjalankan semua urusan didunia ini. Ya Allah ya Tuhan kami jauhkanlah dan bersihkanlah kami dari pengaruh kekuatan jahat seperti roh-roh jahat dan kekuatan sakti yang masuk kedalam tubuh kami, sehingga menyebabkan sakit dan kesusahan dalam hidup kami. Ya Allah ya Tuhan kami ampunilah dosa-dosa nenek moyang kami dan lapangkan tempat untuk nenek moyang kami disisih-Mu.

Ya Allah hanya kepadamu kami meminta dan memohon pertolongan, maka kabulkanlah doa kami. Amin ya robbal alamin. Kemudian membaca doa selamat, yang bacaannya adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ، وَعَافِيَةً فِي
الجَسَدِ، وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ، وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً
قَبْلَ الْمَوْتِ، وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ، وَمَغْفِرَةً بَعْدَ
الْمَوْتِ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ
وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ، وَالْعَفْوِ عِنْدَ الْحِسَابِ.

Artinya:

Ya Allah aku memohon kepada Engkau keselamatan dalam agama, kesehatan dalam tubuh, bertambah ilmu, keberkahan dalam rezki, tobat sebelum mati, rahmat ketika mati, dan ampunan sesudah mati.

Ya Allah! mudahkanlah kami ketika sekarat, lepaskanlah dari api neraka, dan mendapat kemaafan ketika dihisab. Ya Allah! Janganlah engkau guncangkan (bimbangkan) hati kami setelah mendapat petunjuk, berilah kami rahmat dari sisi Engkau, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. Ya Allah! Tuhan kami, berilah kami kebajikan di dunia, ke bajikan di akhirat, dan peliharahlah kami dari adzab api neraka. Dan segala puji bagi Allah. Tuhan semesta Alam.

Setelah pembacaan do'a ketua adat membagikan makanan dan air yang telah dibacakan do'a tadi kepada seluruh masyarakat Desa Meranjat yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit serta diberikan keselamatan dalam menjalankan kehidupannya, karena menurut kepercayaan nenek moyang terdahulu makanan dan air yang telah dijamipi tadi telah diterima oleh makhluk-makhluk halus dan arwah

nenek moyang, sehingga roh-roh jahat tidak akan lagi mengganggu masyarakat Desa Meranjat.

3. Tahap Akhir

Akhir dari tradisi sedekah *piaroan*, mereka mulai bersilaturahmi satu sama lain untuk mempererat tali persaudaraan dan semua masyarakat yang turut membantu pelaksanaan sedekah *piaroan*, melanjutkannya dengan makan bersama, yaitu memakan nasi gemuk dan ketupat dengan berbagai bentuk yang telah disiapkan seluruh masyarakat Desa Meranjat. Bertujuan untuk diberikan keselamatan dan kesehatan serta terhindar dari marabahaya. Setelah acara selesai masyarakat Desa Meranjat pulang, dengan ditaburi beras kunyit secara perlahan oleh ketua adat, serta mereka dianjurkan untuk memakai gelang benang tiga warna, maksudnya supaya diri mereka dilindungi dan diberi kesehatan serta terhindar dari kekuatan-kekuatan jahat dan malapetaka.³⁴

C. Tujuan Dan Manfaat Tradisi Sedekah Piaroan

Manusia seringkali selama hidupnya mengalami berbagai krisis yang sangat ditakuti, terutama terhadap bencana sakit dan maut, segala kepandaian, kekuasaan, dan harta benda yang dimilikinya tidak berdaya atau tidak mampu untuk meringankan beban yang ia hadapi, selama hidupnya, sewaktu-waktu ada saatnya dimana ada masa genting bagi manusia, yaitu ketika manusia mudah jatuh sakit atau tertimpa bencana.

³⁴Wawancara pribadi Cik Den ketua adat Desa Meranjat 25 Agustus 2016.

Sehingga pada saat-saat itu manusia merasa perlu melakukan sesuatu untuk memperteguh imannya, dengan cara melakukan upacara-upacara.³⁵

Seperti sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Desa Meranjat, menurut Cik Den, masyarakat melaksanakan tradisi sedekah *piaroan* ini untuk sebagai upaya menyembuhkan penyakit serta menjauhkan malapetaka dari Desa Meranjat. Kemudian Cik Den juga menjelaskan bahwa masyarakat Desa Meranjat percaya bahwa tradisi sedekah *piaroan* ini mereka laksanakan mempunyai manfaat bagi mereka, yaitu untuk menyembuhkan penyakit dan untuk tolak bala. Oleh karena itu masyarakat Desa Meranjat tetap melaksanakan tradisi sedekah *piaroan* hingga sekarang. Dalam tradisi sedekah *piaroan* juga memiliki tujuan yang sangat diharapkan oleh seluruh masyarakat Desa Meranjat, yaitu mereka dapat terbebas dari semua bentuk penyakit dan gangguan dari makhluk gaib, diberi kemudahan rezeki, kesehatan, kelancaran dalam segala hal tanpa adanya hambatan-hambatan yang lain. Oleh sebab itu tradisi sedekah *piaroan* sangat bermakna bagi masyarakat Desa Meranjat.

Pelaksanaan upacara sedekah *piaroan* ini sangat diyakini oleh masyarakat bisa menghindarkan mereka dari marabahaya, yang sewaktu-waktu akan menimpa mereka, seperti terkena penyakit yang menular dan sangat sulit untuk disembuhkan, yang paling utama adalah mereka selalu dilindungi dari para jin dan hewan buas yang akan mengganggu mereka ketika akan memasuki hutan, karena seluruh masyarakat

³⁵Wawancara pribadi Cik Den ketua adat Desa Meranjat 25 Agustus 2016.

yang terkena gangguan jin, seringkali ketika saat mereka memasuki hutan, dan terkena gangguan hewan buas seperti diterkam harimau, diseruduk babi, dimakan macan, dicakar beruang dan lain-lain sebagainya.³⁶

Dengan adanya tradisi sedekah *piaroan* ini membuat masyarakat Desa Meranjat lebih tenang, jika datangnya malapetaka. Karena menurut kepercayaan mereka jika tradisi sedekah *piaroan* ini dilaksanakan dapat mencegah serta mengusir marabahaya, penyakit-penyakit, dan gangguan-gangguan dari makhluk halus. Karena dari itulah mereka sampai saat ini masih tetap melaksanakan tradisi sedekah *piaroan*, dari tradisi sedekah *piaroan* ini mereka mendapat perlindungan dari Allah SWT, mereka memohon untuk diberi kesehatan, dijauhkan dari gangguan-gangguan makhluk halus, memohon akan keselamatan, serta memohon akan diberikannya kemudahan baik dalam bekerja, maupun kemudahan dalam hidup berumah tangga.

³⁶Wawancara pribadi Deden masyarakat Desa Meranjat 25 Agustus 2016.

BAB IV

PROSESI TRADISI SEDEKAH PIAROAN

A. Analisis Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Piaroan

Sebagaimana mungkin tentang proses pelaksanaan, pada bab sebelumnya proses pelaksanaan tersebut terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil analisis terhadap tema tersebut.

5. Tahap Persiapan

Pada tahap ini masyarakat melakukan musyawarah agar dapat saling membantu satu sama lain dan tidak terjadinya kesalahpahaman sehingga mereka dapat bekerja sama, saling tolong menolong dalam melaksanakan tradisi sedekah *piaroan* ini. Karena dari itu mereka melakukan musyawarah terlebih dahulu sebelum tradisi sedekah *piaroan* dilaksanakan. Musyawarah merupakan ajaran Islam, adapun dalil mengenai musyawarah sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.

6. Tahap Pelaksanaan

Masyarakat biasanya pada tahap ini terlebih dahulu menentukan tempat yang mana mereka melaksanakannya di sebuah lapangan besar tepatnya di tengah-tengah desa karena tempat tersebut cukup luas dan cukup untuk menampung seluruh masyarakat desa serta masyarakat dapat menjangkau tempat tersebut dan tidak ada yang merasa kejauhan karena tempatnya berada pas di tengah-tengah desa, setelah menentukan tempat mereka menentukan waktu biasanya masyarakat melaksanakannya siang hari setelah sholat zuhur karena waktu di siang hari lebih panjang dan tidak terlalu banyak kegiatan, waktu di pagi hari biasanya masyarakat repot mempersiapkan benda-benda untuk pelaksanaan tradisi sedekah *piaroan* khususnya untuk para ibu-ibu yang memasak nasi gemuk, karena dari itu mereka melaksanakannya setelah sholat zuhur dan sampailah menjelang Magrib. Setelah tempat dan waktu telah mereka tetapkan barulah mereka melakukan pelaksanaan yang biasanya banyak diisi dengan pembacaan-pembacaan doa oleh ketua adat untuk meminta perlindungan dan di jauhkannya dari penyakit serta malapetaka. Prosesi tersebut berisi bacaan yasin, zikir, dan do'a-do'a, ini merupakan ajaran-ajaran Islam.

7. Tahap Akhir

Tahap akhir ini menandakan proses akhir dari tradisi sedekah *piaroan*, masyarakat mengakhirinya dengan makan bersama bertujuan untuk menjaga tali persaudaraan mereka. Dan biasanya makanan tersebut juga di bawa pulang untuk diberikan kepada keluarganya yang tidak dapat mengikuti pelaksanaan sedekah

piaroan karena sakit, mereka juga dibekali dengan gelang benang tiga warna, gelang tersebut tanda dari selesainya mengikuti tradisi sedekah *piaroan* dan tidak boleh dilepas sampai tiga hari setelah pelaksanaan bertujuan untuk terhindarnya dari malapetaka. Pada tahap akhir ini merupakan simbol saja.

Dalam tradisi sedekah *piaroan* juga terdapat tiga hal yang harus diperhatikan oleh masyarakat, menyangkut apa yang harus dan tidak boleh dilakukan dalam pelaksanaan tradisi sedekah *piaroan*, karena apabila ada larangan yang dikerjakan oleh masyarakat, maka sedekah yang mereka lakukan akan sia-sia dan orang yang melanggar tersebut diyakini akan terkena penyakit yang sulit untuk disembuhkan hal tersebut ialah:

1. Hal-hal yang harus dilakukan dalam tradisi sedekah *piaroan*
 - Seluruh anggota masyarakat harus diwajibkan untuk memakan sesajian yang disediakan, hal itu diyakini masyarakat dapat mengusir dan menjauhkan penyakit yang ada dalam diri mereka.
 - Seluruh anggota keluarga diharuskan memakai gelang benang tiga warna, hal itu diyakini dapat mencegah penyakit untuk masuk ke tubuh mereka.

2. Hal-hal yang tidak dibolehkan atau Pantangan-pantangan Dalam tradisi sedekah *piaroan*

Pantangan-pantangan yang harus dihindari dalam tradisi sedekah *piaroan* adalah:

- Seluruh anggota masyarakat dilarang untuk ribut selama prosesi upacara dilaksanakan
 - Tidak boleh mengajak orang bertamu selama tiga hari setelah upacara dilaksanakan
 - Tidak boleh berdiri di bawah jemuran selama tiga hari setelah upacara dilaksanakan
 - Harus memakai gelang benang tiga warna dan tidak boleh dilepas selama tiga hari setelah upacara dilaksanakan
 - Bacaan-bacaan mantra tidak boleh didengar oleh orang lain kecuali ketua adat atau pemimpin upacara sendiri, karena bisa membuat mantra menjadi campa atau tidak manjur lagi
 - Hal yang sangat penting harus diperhatikan pada saat upacara berlangsung tidak diperbolehkan mengabdikan upacara tersebut dengan merekam atau mengambil gambar, karena akan merusak kekhusukan dan makna yang terkandung dalam prosesi upacara tersebut serta makhluk halus yang menjaga desa tidak akan mendekat dan memakan sesajian yang diberikan padanya. Apabila hal tersebut terjadi maka sedekah *piaroan* yang mereka laksanakan akan sia-sia.³⁷
3. Faktor pendukung kuatnya tradisi sedekah *piaroan*:
- Masyarakat masih percaya dengan pelaksanaan tradisi sedekah *piaroan*

³⁷Wawancara pribadi Mak Muya masyarakat desa Meranjat 25 Agustus 2016.

- Adanya pengaruh nenek moyang dahulu yang diteruskan oleh para orang tua sekarang, yang menjelaskan pentingnya tradisi sedekah *piaroan* dalam kehidupan manusia, dan larangan untuk tidak meninggalkan tradisi tersebut
- Adanya pengaruh dari ketua adat yang tetap menjunjung tinggi dan mengajak masyarakat untuk melestarikan tradisi sedekah *piaroan*, sehingga tradisi ini masih tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat
- Adanya perasaan takut akan terjadi malapetaka pada diri masyarakat Desa Meranjat jika meninggalkan tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyang dahulu.

B. Makna-makna Dalam Proses Pelaksanaan Upacara Tradisi Sedekah Piaroan

1. Makna Upacara Sedekah *Piaroan* Bagi Masyarakat Desa Meranjat

Dalam sebuah upacara adat selalu memiliki tujuan yang sangat bermakna bagi para pelakunya, oleh sebab itu dalam semua upacara adat, seluruh rangkaian upacaranya dianggap sakral, sehingga tujuan dari pelaksanaan upacara tersebut akan tercapai.

Dalam upacara tradisi sedekah *piaroan* memiliki tujuan yang sangat diharapkan oleh seluruh masyarakat Desa Meranjat, yaitu mereka dapat terbebas dari semua bentuk penyakit. Dari karena itu sedekah *piaroan* sangat bermakna bagi masyarakat Desa Meranjat. Akan tetapi mereka melaksanakan tradisi sedekah *piaron* ini bukan untuk menyimpang dari ajaran Agama, atau tidak

mempercayai Allah, melainkan untuk tetap menjaga serta melestarikan kebudayaan nenek moyang mereka, yang mana pada kepercayaan nenek moyang mereka dahulu tradisi sedekah *piaroan* ini dapat memberikan apa yang mereka inginkan, oleh sebab itu masyarakat sangat menghormati tradisi sedekah *piaroan* ini.³⁸ Namun menurut kepercayaan nenek moyang mereka tradisi ini dianggap jalan satu-satunya agar mereka tidak mendapatkan penyakit yang susah disembuhkan dan juga gangguan hewan buas.

Melihat itu semua maka tradisi sedekah *piaroan* bagi masyarakat Desa Meranjat adalah sebuah upacara adat yang sangat sakral, karena semua rangkaian upacaranya dapat membebaskan mereka dari berbagai penyakit menular dan gangguan hewan buas.³⁹

2. Makna Simbol Dalam Upacara Tradisi Sedekah *Piaroan*

Simbol adalah tanda buatan manusia yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili sesuatu dalam bidang logika, karena dalam kebudayaan simbol dapat berupa kata-kata. Bagi Blumer, kelompok dan masyarakat merupakan hasil dari intraksi simbolik sebab manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka, tindakan mana didasari atas pengertian yang diberikan kepada tindakan tersebut. Dengan demikian intraksi yang dilakukan

³⁸Wawancara pribadi Mak Muya masyarakat desa Meranjat 25 Agustus 2016.

³⁹Wawancara pribadi Mak Muya masyarakat desa Meranjat 25 Agustus 2016.

oleh manusia dijemati oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain.⁴⁰

Disetiap tindakan dan interaksi yang terjadi melibatkan ide, nilai, dan kultur yang dilihat sebagai pusat organisasi mensosialisasikan maknanya pada masing-masing bentuk. ide, nilai, dan kultur menjadi sebuah sistem baru yang berkembang dalam masyarakat yang menjadi sistem simbol yang terpola, teratur dan terinternalisasi dalam pola-pola yang terlembagakan dalam masyarakat. Sifat sistem simbol yang subjektif dan intepretatif, maka dengan mudah dapat ditularkan dari satu sistem ke sistem lainnya.⁴¹

Inti konsep simbol menunjukkan pada makna. Bagi para intraksionisme simbolik semua hal (objek, gagasan-gagasan, keyakinan-keyakinan, dan nilai-nilai) tidak hanya ada: semua itu ada dalam makna-makna yang mereka miliki atau diberikan kepada mereka dan dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan mempunyai perangkat lembaga (simbolik) yang pada hakekatnya bermakna sebagai pengatur tingkah laku disamping itu berfungsi sebagai sumber informasi. Oleh karena itu setiap aktifitas manusia tidak akan terlepas dari simbol, karena didalam berkomunikasi antara manusia tanpa simbol-simbol pengungkapannya menjadi kaku, begitu juga bila dilihat dalam suatu masyarakat yang menjadi ciri

⁴⁰ Syawaludin Mohammad, *Diktat Perkuliahan Sosiologi*, UIN Raden Fatah, 2009, hlm. 32.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 33.

khas bagi manusia mempunyai kemampuan dalam menggunakan serta benda-benda.⁴²

Tradisi sedekah *piaroan* ini merupakan kegiatan yang berdasarkan budaya dan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat, karena kebudayaan itu sendiri hasil dari suatu proses yang panjang melalui sejarah masa lalu. Tradisi sedekah *piaroan* ini memiliki makna tersendiri dalam setiap simbol yang ada dalam upacara.

Adapun simbol yang terdapat pada upacara tradisi sedekah *piaroan* terdiri dari dua bagian yaitu:

1. Simbol yang berupa benda (material)

Simbol yang berupa benda pada upacara tradisi sedekah *piaroan* adalah:

- a. Ayam hitam

Merupakan ayam yang dianggap keramat, yang konon mempunyai kemampuan menolak bala. Dan sebagian masyarakat mempercayainya jika memakan dagingnya bisa menyembuhkan penyakit tertentu.

- b. Nasi gemuk

Nasi gemuk tanpa menggunakan garam dipercayai masyarakat dengan rasa nasi gemuk yang tawar bisa membantu untuk mengobati dan menghilangkan daya kekuatan (racun, penyakit, dan sebagainya).

⁴²*Ibid*, hlm. 34.

c. Balai desa

Balai desa yaitu tempat pemerintah dan masyarakat melaksanakan aktifitas, seperti musyawarah atau rapat mengenai masalah desa, dan dalam tradisi sedekah *piaroan* balai desa juga digunakan sebagai tempat melaksanakan upacara. Karena balai desa ini dianggap masyarakat sebagai tempat yang paling bersejarah. Karena dari zaman nenek moyang dahulu selalu mengadakan upacara di balai desa. Dan balai desa ini merupakan tempat yang letaknya strategis yaitu berada di tengah-tengah desa, selain itu balai desa ini merupakan wasiat dari nenek moyang mereka yang menganjurkan agar masyarakat selalu mengadakan pertemuan dan upacara di balai desa ini.⁴³

d. Belanger

Belanger merupakan bahan ramuan dari ketua adat yang terdiri dari bahan-bahan air bersih, lumau tipis, jerangai, bangle, dan kembang tujuh warna. Bahan-bahan tersebut dimasukkan ke dalam *drum* atau kaleng, kemudian bahan-bahan tersebut dijampi oleh ketua adat. *Belanger* ini memberikan makna untuk mengusir dan membersihkan penyakit dari makhluk-makhluk halus dari dalam tubuh manusia.

e. Gelang benang tiga warna

Gelang benang tiga warna ini merupakan bukti telah selesainya melaksanakan tradisi sedekah *piaroan* dan gelang benang tiga warna ini

⁴³Wawancara pribadi Pak Jono masyarakat desa Meranjat 18 September 2016.

tidak boleh dilepas selama tiga hari setelah pelaksanaan tradisi sedekah *piaroan*. Dan konon katanya jika ada seseorang yang melepaskan gelang ini sebelum 3 hari pelaksanaan tradisi sedekah *piaroan*, dia akan jatuh sakit karena telah melanggar salah satu pantangan dari tradisi sedekah *piaroan*.⁴⁴Pada tahap ini secara ilmiah sulit dibuktikan, penulis hanya bisa melihat dari segi positif. Dari kegiatan tersebut bahwa adanya sedekah *piaroan* merupakan wadah dan ajang silaturahmi diantara penduduk lokal, hal tersebut merupakan kebijakan lokal.

2. Simbol yang merupakan tindakan manusia

Tindakan adalah mengadakan (melakukan) aturan-aturan untuk mengatasi sesuatu. Sedangkan manusia adalah orang atau pelakunya, jadi tindakan manusia merupakan orang yang melakukan aturan-aturan untuk mengatasi sesuatu.

a. Doa bersama

Doa bersama dilakukan setelah upacara tradisi sedekah *piaroan* yang bertujuan untuk meminta dan memohon keselamatan desa, agar terhindar dari malapetaka. Doa bersama ini mengandung makna sebagai ungkapan atau harapan masyarakat yang sangat besar agar diberikan rezeki, keselamatan, ketentraman desa serta terhindar dari malapetaka.

⁴⁴Wawancara pribadi Cik Den ketua adat desa Meranjat 18 September 2016.

b. Belanger

Belanger adalah suatu cara yang dilakukan dengan mengusapkan *belanger* di atas rambut (kepala). *Belanger* mengandung makna sebagai suatu harapan masyarakat, agar diberikan kesehatan serta dijauhkan dari segala penyakit dan gangguan-gangguan makhluk halus.⁴⁵

c. Silaturahmi dan Makan-makan Bersama

Silaturahmi dan makan-makan bersama berkumpul di lapangan tengah-tengah desa (balai desa) merupakan rangkaian akhir dari tradisi sedekah *piaroan*, acara ini mempunyai makna sebagai ungkapan bahwa tradisi sedekah *piaroan* telah selesai.

C. Unsur-unsur Budaya Islam Dan Sistem Keyakinan Dalam Tradisi Sedekah Piaroan

1. Unsur budaya Islam

Sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian dari konsep luas dan abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup. Dengan demikian maka sistem nilai itu juga berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi tindakan manusia dalam hidupnya.⁴⁶

⁴⁵ Cik Den, *op cit.*

⁴⁶ Tholhah Muhammad, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta : Lantabora Press, 2005), hlm. 20.

Adapun unsur-unsur Islam yang terkandung dalam pelaksanaan upacara tradisi sedekah *piaroan*, diantaranya ialah mengadakan sholat zuhur, ashar, magrib berjama'ah di masjid, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama. Adapun doa-doa yang dibaca yaitu doa selamat dan tolak bala. Selain itu silaturahmi juga merupakan unsur Islam yang terkandung dalam upacara ini. Karena dengan silaturahmi akan terjalin hubungan yang baik antara masyarakat.

2. Sistem keyakinan

Setiap manusia sadar bahwa selain dunia yang fana ini, ada suatu alam dunia yang tak tampak olehnya, dan berada diluar batas akal nya. Dunia itu adalah dunia supernatural, atau dunia alam gaib. Berbagai kebudayaan menganut kepercayaan bahwa dunia gaib dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa, dan karena itu dunia gaib pada dasarnya ditakuti oleh manusia.

Dalam suatu sistem kepercayaan, orang membayangkan wujud dari dunia yang gaib, termasuk wujud dari dewa-dewa, makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti, keadaan ruh-ruh manusia yang telah meninggal, maupun wujud dari bumi dan alam semesta.⁴⁷

Dan ada beberapa kepercayaan masyarakat di Desa Meranjat dalam tradisi sedekah *piaroan* mengenai makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti ataupun ilmu-ilmu gaib, beberapa kepercayaan adalah:

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*, (Jakarta, Rineka Cipta. 1997), hlm. 203-204.

- Makhluk-makhluk halus yaitu para leluhur dan ruh-ruh lainnya yang oleh banyak suku bangsa di dunia dianggap sebagai penghuni dunia gaib. Manusia biasanya tidak mempunyai gambaran yang tegas mengenai wujud, ciri-ciri, sifat, serta kepribadian mereka, karena makhluk-makhluk tersebut pada umumnya tidak dijadikan objek seni patung, seni ukir, atau seni lukis. Namun bayangan orang mengenai wujud makhluk halus berbeda-beda, sehingga dikenal hantu-hantu kerdil, kuntilanak, jin, peri, dan setan dengan berbagai penjelmaan, mulai dari yang sangat mengerikan sampai yang berwajah cantik molek.
- Kekuatan sakti yang merupakan objek kepercayaan yang sangat penting dalam banyak religi di dunia, dan dianggap ada dalam gejala-gejala (misalnya gejala-gejala alam), benda-benda (misalnya tokoh-tokoh manusia, bagian-bagian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, suara yang luar biasa dan lain-lainnya), serta peristiwa-peristiwa yang luar biasa (yang menyimpang dari kebiasaan dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa (yang menyimpang dari kebiasaan dan peristiwa-peristiwa yang mengancam keselamatan orang).⁴⁸
- Ilmu gaib dalam bahasa Inggris disebut *magic*, adalah teknik-teknik atau kompleks cara-cara yang digunakan manusia untuk mempengaruhi alam sekitarnya, agar alam sekitarnya menurut pada khendak manusia. Karena berbagai teknik ilmu gaib itu berkenaan dengan alam sekitarnya, yang berada diluar batas akal dan sistem pengetahuannya, maka dasar-dasarnya bukan

⁴⁸*Ibid*, hlm. 206.

konsep-konsep, teori-teori, dan pendirian-pendirian yang telah diabtraksikan dari pengalaman dan observasi yang nyata. Dengan demikian dasar ilmu gaib adalah: 1. Kepercayaan pada kekuatan sakti, 2. Hubungan antara sebab dan akibat, berdasarkan asosiasi.

Perbuatan-perbuatan dan upacara-upacara ilmu gaib yang dilakukan dengan teknik-teknik yang didasarkan pada kepercayaan pada kekuatan sakti, misalnya membasmi penyakit dengan jimat, karena jimat, dipercayai memiliki kekuatan sakti yang dapat mengusir penyakit tersebut.

Dalam beberapa data yang penulis narasikan di atas, dalam konteks klenik bukan rana otoritas penulis, dalam menganalisisnya penulis hanya bisa mendeskripsikan fakta sejarah berdasarkan data yang ada di lapangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan beberapa temuan hasil peneliti sebagai berikut:

Tradisi sedekah *piaroan* ini dilakukan sejak zaman dahulu, dilakukan pertamakalinya untuk menyembuhkan penyakit yang dialami beberapa penduduk, karena penyakit tersebut tak sembuh-sembuh, diduga penyakit yang dialami oleh masyarakat itu disebabkan oleh gangguan makhluk gaib yang merasuk ketubuh manusia, oleh sebab itu untuk mengeluarkan makhluk gaib dari tubuh manusia hanya dapat dilakukan dengan tradisi sedekah *piaroan*.

Tradisi sedekah *piaroan* biasanya hanya dilaksanakan untuk menyembuhkan penyakit akan tetapi seiring dengan harapan-harapan dalam kehidupan manusia semakin meningkat dan beragam, tradisi sedekah *piaroan* ini juga diharapkan untuk adanya akan harapan kesehatan, harapan keselamatan, harpan akan kesuksesan baik itu dalam belajar, bekerja, dan dalam kehidupan rumah tangga, dan harpan paling penting dalam kehidupan manusia yaitu terhindar dari semua marabahaya.

Tradisi sedekah *piaroan* ini terjadi sudah turun temurun di kalangan masyarakat. Karena dari sejak dahulu sudah terjadi tradisi sedekah *piaroan*. Dan mengapa tradisi sedekah *piaroan* ini sampai sekarang masih dilakukan, karena dalam masyarakat Desa Meranjat masih sangat mempercayai tradisi sedekah *piaroan* ini dan

mempercayai jika tradisi ini di tinggalkan maka takut akan ada malapetaka yang datang kembali menimpa desa mereka.

Tradisi sedekah *piaroan* biasanya dilakukan setelah ketua adat mendapatkan petunjuk dari sebuah mimpi, yang mana di dalam mimpinya itu ia didatangi oleh tiga buah kapal besar dan menurut ketua adat sendiri, itu adalah sebuah petunjuk dari Allah akan datangnya musibah ataupun malapetaka yang akan menimpa Desa Meranjat. Selain mendapatkan mimpi sedekah *piaroan* ini juga biasanya dilakukan ketika ketua adat mengalami hal-hal aneh, ia tiba-tiba melihat hewan-hewan buas seperti harimau, buaya, dan hewan buas lainnya.

Adapun proses pelaksanaan tradisi sedekah *piaroan* ini mempunyai tiga tahapan yaitu: 1) tahapan persiapan 2) tahapan pelaksanaan 3) tahapan akhir.

- Yang mana tahap persiapan biasanya sebelum melaksanakan upacara tradisi sedekah *piaroan* mengadakan musyawarah antara ketua adat dengan seluruh masyarakat Desa Meranjat.
- Tahap pelaksanaan biasanya telah berkumpulnya masyarakat Desa Meranjat dan ketua adat di sebuah lapangan besar di tengah-tengah desa untuk memulai pelaksanaan dan memulai ritual upacara tradisi sedekah *piaroan* dari kata sambutan, pembakaran kemenyan, dan pembacaan doa.
- Setelah itu tahapan terakhir yaitu dengan makan bersama dan pemakaian gelang tiga warna sebagai simbol telah dilaksanakannya tradisi sedekah *piaroan*.

Adapun manfaat dari tradisi sedekah *piaroan* bagi masyarakat Desa Meranjat yaitu untuk menyembuhkan penyakit dan untuk tolak bala. Karena itu masyarakat tetap melaksanakan tradisi sedekah *piaroan* sampai sekarang, tradisi sedekah *piaroan* ini juga memiliki tujuan yang diharapkan oleh seluruh masyarakat Desa Meranjat, yaitu mereka dapat terbebas dari semua bentuk penyakit dan gangguan dari makhluk gaib, diberi kemudahan rezeki, kesehatan, kelancaran dalam segala hal tanpa adanya hambatan-hambatan yang lain. Karena dari itu tradisi sedekah *piaroan* sangat bermakna bagi masyarakat Desa Meranjat.

B. Saran

Dengan adanya penulis membahas permasalahan ini diharapkan kepada Pemerintah dan masyarakat Desa Meranjat harus bekerja sama dalam melestarikan budaya yang kita miliki, seperti dalam tradisi sedekah *piaroan* yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Sebagai bentuk cinta dan kepedulian kita sebagai bangsa yang cinta tanah air kita Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Maryani. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni Dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bakker. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kanisius.
- Endang, Tauriana. *Tradisi Lapangan Rumah di Desa Pangkul Kecamatan Cambai Kota Prabumulih*, Skripsi. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Palembang, 2009.
- Sarniati. *Tradisi Sedekah Tanam Padi Talang di Masyarakat Desa Lubuk Mumpo Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim*, Skripsi. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Palembang, 2013.
- Dudung Abdurahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 1997.
- FKPPM. *Forum Komunikasi Putra putri Meranjat*. Tim Pencari Fakta 2013.
- Mohammad, Syawaludin. *Diktat Perkuliahan Sosiologi*. Palembang: UIN Raden Fatah, 2009.
- Muhammad, Tholhah. *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Pers, 2005.
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Data Dari Internet

<http://www.Tommiputra.blogspot.com>

<http://www.Nurdiansyah.blogspot.com>

<http://www.Agustinaprimafkmundip.blogspot.com>

<http://Oki-Sukirman.blogspot.com>

Wawancara

WawancaraPribadiDenganMakMuya, Palembang, 28 April 2016

WawancaraPribadiDenganMulia, Palembang, 28 April 2016

WawancaraPribadiDenganCik Den, Palembang, 28 April 2016

WawancaraPribadiDengan Pak Yahya, Palembang, 28 April 2016

WawancaraPribadiDenganIdrus, Palembang, 20 Agustus 2016

WawancaraPribadiDengan Pak Usman, Palembang, 20 Agustus 2016

WawancaraPribadiDenganDeden, Palembang, 25 Agustus 2016

WawancaraPribadiDenganBuk Lena, Palembang, 25 Agustus 2016

WawancaraPribadiDenganWakMun, Palembang, 25 Agustus 2016

WawancaraPribadiDengan Pak Jono, Palembang, 18 September 2016

WawancaraPribadiDenganWakSuminah, Palembang, 18 September 2016

LAMPIRAN - LAMPIRAN PENELITIAN

Kumpulan nasigemuk yang dibuat masyarakat Desa Meranjat



Lapang tempat biasa masyarakat Desa Meranjat berkumpul



Saat acara berkumpul dan makanber sama seusai melaksanakan upacara



Foto wawancara bersama Pak Yahya masyarakat Desa Meranjat





Foto wawancara bersama Pak Usman masyarakat desa Meranjat



Foto wawancara bersama Mak Muya masyarakat desa Meranjat



Foto wawancara bersama Buk Lena masyarakat desa Meranjat

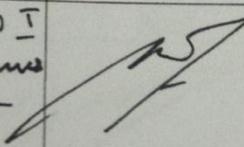
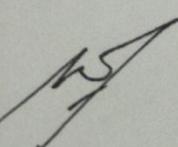
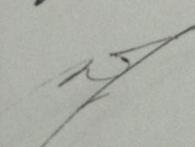
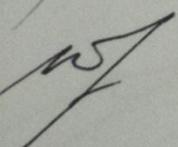
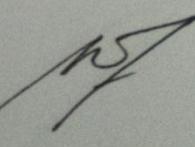


Foto bersama Wak Suminah masyarakat desa Meranjat



LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : RetnoAryanto
 Nim : 12420051
 Fakultas : Adab Dan Humaniora
 Jurusan : SejarahKebudayaan Islam
 JuduSkripsi : TradisiSedekahPiaroanDalamKepercayaan
 MasyarakatDesaMeranjatKecamatanTanjungBatu
 KabupatenOganIlir Sumatra Selatan
 Pembimbing I : Drs. Masyhur, M.Ag.
 Nip : 19671211 199403 1 002

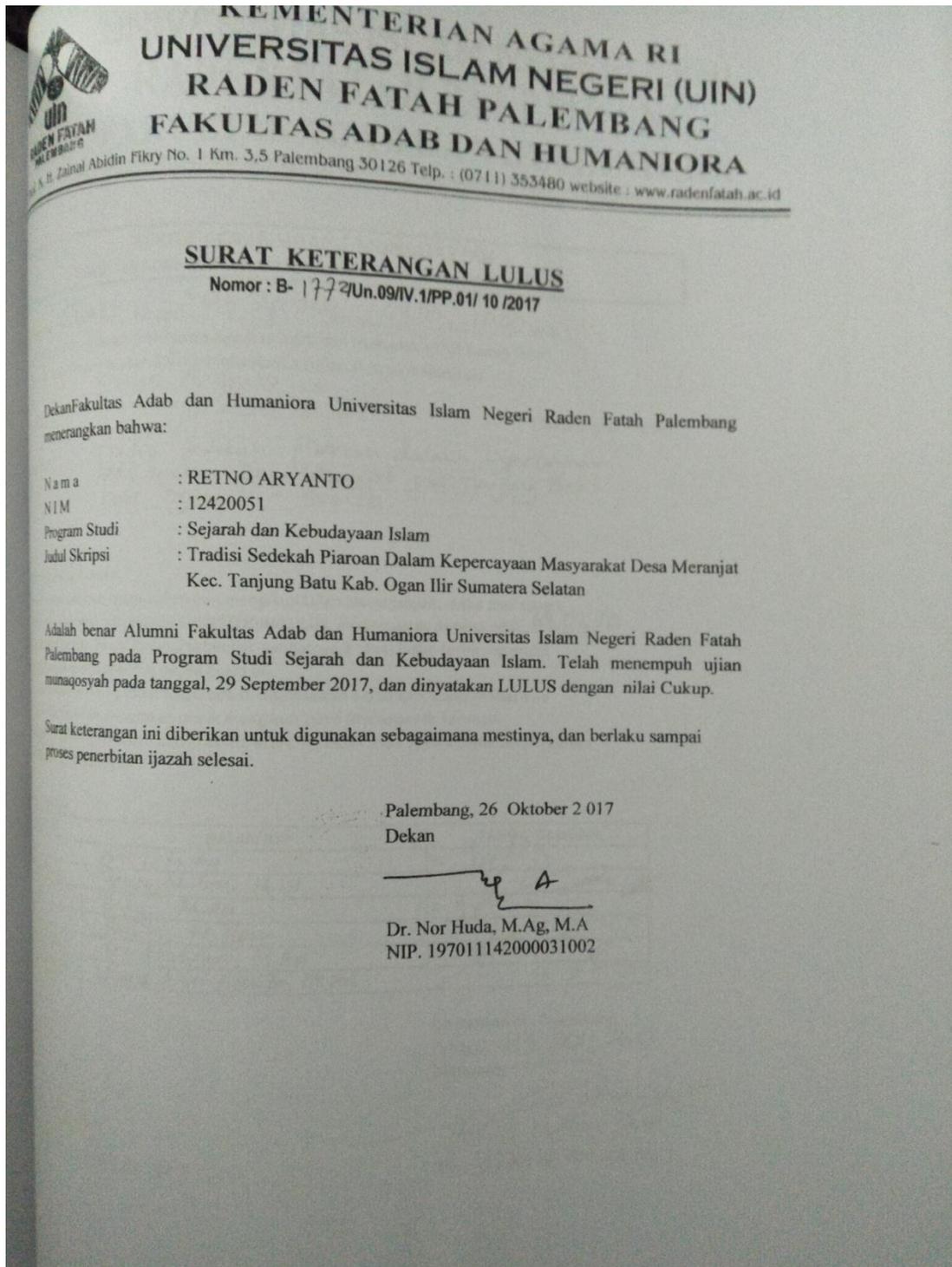
NO	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikomunikasikan	Paraf
1	9/2016 //	Konsultasi bab I - Perbaiki rumusan masalah	
2	17/2016 //	Perbaiki rumusan & catatan!	
3	30/2016 //	Perbaiki rumusan & catatan!	
4	8/2016 /12	Perbaiki rumusan & catatan!	
5	19/2016 /12	Pahami apa maksud kalimat yang & tulis pd bagian akhir analisis Data	



LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Retno Aryanto
 Nim : 12420051
 Fakultas : Adab Dan Humaniora
 Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam
 Judul Skripsi : Tradisi Sedekah Piaroan Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Meranjat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan
 Pembimbing II : Roma Nur Asnita, M. Pd.
 NIP : 19751231 200710 2 006

No	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikomunikasikan	Paraf
1.	20 / 7 2016	Bab I Revisi	<i>[Signature]</i>
2.	29 / 7 2016	Bab I revisi sesuai saran & catatan	<i>[Signature]</i>
3.	18 / 8 2016	Bab I Revisi rumusan masalah	<i>[Signature]</i>
4.	29 / 8 2016	Bab I Acc	<i>[Signature]</i>
5.	22 / 9 2016	Bab II Revisi	<i>[Signature]</i>
6.	7 / 10 2016	Bab II Revisi	<i>[Signature]</i>
7.	18 / 10 2016	ACC Bab II	<i>[Signature]</i>
8.	25 / 10 2016	Bab III Revisi sesuai saran dan catatan	<i>[Signature]</i>





Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
Jl. Prof. Dr. H. Zainal Abidin Fikry Km 3,5 Palembang 30126 Telp. 0311-3544081 Fax. 0711-356209



SERTIFIKAT

Nomor : In.03 / 10.1 / Kp.01 / 020 / 2015

Diberikan kepada :

RETNO ARYANTO

NIM : 12420051

Telah dinyatakan **LULUS** dalam mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Keahlian Komputer yang diselenggarakan oleh PUSTIPD UIN Raden Fatah pada Semester I dan Semester II Tahun Akademik 2012 - 2013

Transkrip Nilai :

Program Aplikasi	Nilai	Nilai Akumulasi
Microsoft Word 2003	A	A
Microsoft Excel 2003	A	

A

Palembang, 16 Maret 2015
Kepala Udit,

